



**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP  
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN  
AKUNTANSI ANGKATAN TAHUN 2015  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2016 / 2017**

**SKRIPSI  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh  
**Muhammad Irawan**  
NIM 7101413313

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 26 September 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



NIP. 19680102 199203 1 002

Dosen Pembimbing

Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.

NIP. 197912082006042002

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 11 Oktober 2017

Penguji I



Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197212151998021001

Penguji II



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198201302009121005

Penguji III



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197912082006042002

U  
UNIVEI



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M. M.  
NIP. 195601031983121001

S  
ANG

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irawan  
NIM : 7101413313  
Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 02 Juli 1995  
Alamat : Rendeng, RT 03/03, Purworejo

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 14 September 2017



Muhammad Irawan  
NIM. 7101413313

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Baqarah: 153).
- Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan mereka sendiri (Ar-Ra'du:11).
- Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Al-Baqarah: 155).

### Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku yang telah berjuang dalam memberikan pendidikan terbaik dalam hidupku sebagai bekal meniti kehidupan ini.
- Pemerintah Republik Indonesia yang telah memberikan Beasiswa Bidikmisi.
- Keluarga H. Aminudin Aziz yang telah membantu saya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah.
- Teman-Temanku AEC 2013.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan Tahun 2015 Tahun Ajaran 2016/2017”. Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada jurusan Pendidikan Ekonomi S1 Fakultas Ekoonomi Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas negeri Semarang.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak guna peningkatan kualitas belajar sehingga penulisan di masa yang akan datang dapat lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 14 September 2017

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

## SARI

**Muhammad Irawan. 2017.** “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan Tahun 2015 Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.  
Pembimbing : Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.

**Kata Kunci : Kecurangan Akademik, *Fraud Pentagon*, *Fraud Diamond*, Etika Pribadi.**

Kecurangan akademik adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara-cara licik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Oleh karena itu, tentu kecurangan akademik sangat merugikan. Tujuan penelitian ingin mengetahui pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan tahun 2015 tahun ajaran 2016/2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah 159 mahasiswa jurusan pendidikan akuntansi angkatan tahun 2015 Unnes. Seluruh populasi dalam penelitian dijadikan unit analisis. Data dalam penelitian ini merupakan data primer dengan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Unnes angkatan tahun 2015 secara simultan maupun secara parsial. Pengaruh secara simultan sebesar 88,1% variasi perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Unnes dapat dijelaskan oleh model regresi, sedangkan 11,9% dijelaskan oleh faktor lain. Secara parsial tekanan akademik berpengaruh sebesar 8,94%, kesempatan berpengaruh sebesar 11,7%, rasionalisasi berpengaruh sebesar 16,08%, kemampuan berpengaruh sebesar 6,97%, dan etika pribadi berpengaruh sebesar 13,62%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Unnes. Saran yang dapat diberikan bagi fakultas hendaknya lebih meminimalkan peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk berbuat kecurangan, salah satunya adalah pemberian *punishment* bagi pelaku kecurangan agar menimbulkan efek jera. Untuk mahasiswa sebaiknya lebih banyak belajar dan melakukan hal-hal yang positif untuk mendapatkan nilai yang diinginkan, sehingga ketika turun di dunia kerja nanti tidak terlibat dalam kecurangan.

## ABSTRACT

**Irawan, Muhammad.**2017. The Effect of Pentagon Fraud on Fraud Behavior Academic Students Accounting Education Class of 2015 in 2016/2017. Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. State University of Semarang. Advisor: Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si

**Keywords: Academic Fraud, Fraud Pentagon, Fraud Diamond, Personal Ethics.**

Academic cheating is all the work done by students with cunning ways to gain personal gain. Therefore, of course academic cheating is very harmful. This study aims to determine the influence of pentagon fraud on the behavior of academic fraud student accounting class of 2015 in 2016/2017.

The population in this research were 159 students majoring in accounting class of 2015 Unnes. The entire population in the study was used as the unit of analyze. The data in this study is the primary data using questionnaires that have been tested for validity and reliability. Methods of data analysis using descriptive analysis and multiple linear regression analysis.

The result of the research shows that there is influence between fraud pentagon to academic cheating behavior of Unnes student of education student class of 2015 simultaneously or partially. The simultaneous effect of 88.1% variation of academic cheating behavior of Unnes accounting education students can be explained by the regression model, while 11.9% is explained by other factors. Partially, the academic pressure had an effect of 8.94%, the opportunity was 11.7%, the rationalization had an effect of 16.08%, the capability had an effect of 6.97%, and personal ethics had 13.62%.

Based on the results of the above research, it can be concluded that the academic pressure, opportunity, rationalization, capability, and personal ethics affect the behavior of academic fraud Unnes accounting education students. Suggestions that can be given to the faculty should further minimize the opportunities that can be used to commit fraud, one of which is the provision of punishment for the perpetrators of fraud in order to cause a deterrent effect. For students should learn more and do positive things to get the desired value, so when it comes in the world of work will not be involved in cheating.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	12
1.3 Cakupan Masalah .....	13
1.4 Rumusan Masalah .....	13
1.5 Tujuan Penelitian .....	14
1.6 Manfaat Penelitian .....	15
1.7 Orisinalitas Penelitian .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>18</b>
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ) .....	18
2.1.1 <i>White-Collar versus Other Crime : Foundations of Fraud Theory</i> .....	18
2.1.2 <i>Fraud Triangle Theory</i> .....	19
2.1.3 <i>Fraud Diamond Theory</i> .....	20
2.1.4 <i>Fraud Pentagon Theory</i> .....	20
2.2 Kajian Variabel Penelitian .....	24
2.2.1 Kecurangan Akademik .....	24
2.2.1.1 Pengertian Kecurangan Akademik .....	24

2.2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik ....	26
2.2.1.3 Bentuk-bentuk Kecurangan Akademik .....	32
2.2.1.4 Indikator Kecurangan Akademik .....	33
2.2.2 Tekanan .....	35
2.2.2.1 Pengertian Tekanan .....	35
2.2.2.2 Jenis-jenis Tekanan .....	36
2.2.2.3 Indikator Tekanan .....	38
2.2.3 Kesempatan .....	39
2.2.3.1 Pengertian Kesempatan .....	39
2.2.3.2 Kesempatan yang Dapat Menimbulkan Perilaku Kecurangan	40
2.2.3.3 Indikator Kesempatan .....	42
2.2.4 Rasionalisasi .....	44
2.2.4.1 Pengertian Rasionalisasi .....	44
2.2.4.2 Rasionalisasi yang Sering Digunakan oleh Mahasiswa .....	45
2.2.4.3 Indikator Rasionalisasi .....	47
2.2.5 Kemampuan .....	50
2.2.5.1 Pengertian Kemampuan.....	50
2.2.5.2 Bentuk-bentuk Kemampuan .....	51
2.2.5.3 Indikator Kemampuan .....	53
2.2.6 Etika Pribadi .....	54
2.2.6.1 Pengertian Etika Pribadi .....	54
2.2.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika .....	54
2.2.6.3 Indikator Etika Pribadi .....	57
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu .....	58
2.4 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian .....	59
2.4.1 Pengaruh Tekanan Akademik, Kesempatan Mencontek, Rasionalisasi Mencontek, Kemampuan Mencontek, dan Etika Pribadi secara bersama-sama terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pengaruh .....	59
2.4.2 Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.....	61

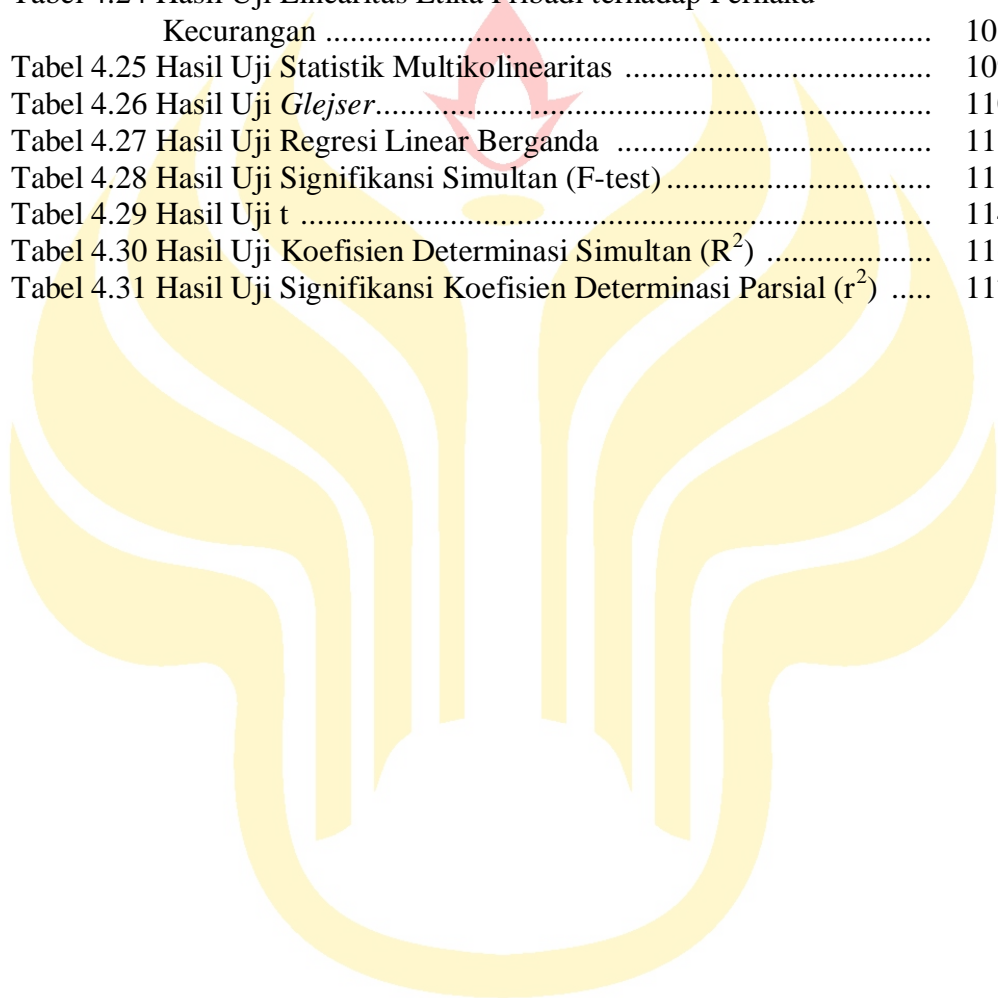
2.4.3 Pengaruh Kesempatan Mencontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik .....	62
2.4.4 Pengaruh Rasionalisasi Mencontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik .....	64
2.4.5 Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.....	66
2.4.6 Pengaruh Etika Pribadi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.....	68
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>71</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	71
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	71
3.2.1 Populasi Penelitian .....	71
3.2.2 Sampel Penelitian .....	72
3.3 Variabel Penelitian yang Dirumuskan secara Operasional .....	72
3.4 Instrumen Penelitian.....	76
3.4.1 Uji Instrumen .....	76
3.4.2 Uji Validitas .....	76
3.4.3 Uji Reliabilitas .....	82
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	84
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	85
3.6.1 Analisis Data .....	85
3.6.2 Uji Prasyarat Analisis Regresi .....	89
3.6.3 Uji Asumsi Klasik .....	90
3.6.4 Analisis Regresi Berganda .....	91
3.6.5 Pengujian Hipotesis Penelitian .....	92
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>95</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	95
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	95
4.1.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Perilaku Kecurangan .....	95
4.1.1.2. Hasil Analisis Deskriptif Tekanan Akademik .....	97
4.1.1.3. Hasil Analisis Deskriptif Kesempatan Mencontek .....	98

4.1.1.4. Hasil Analisis Deskriptif Rasionalisasi .....	100
4.1.1.5 Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan .....	102
4.1.1.6 Hasil Analisis Deskriptif Etika Pribadi .....	103
4.1.2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	105
4.1.2.1. Hasil Uji Prasyarat .....	105
4.1.2.1.1. Hasil Uji Normalitas .....	105
4.1.2.1.2. Hasil Uji Linearitas .....	106
4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	108
4.1.2.3. Hasil Regresi Linear Berganda .....	111
4.1.2.4. Hasil Uji Hipotesis .....	113
4.1.2.4.1. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	113
4.1.2.4.2. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) .....	114
4.1.2.4.3. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ ) .....	116
4.1.2.4.4. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) .....	117
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....	118
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Simpulan .....	133
5.2. Saran .....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	58
Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Aktif Pendidikan Akuntansi Angkatan Tahun 2015 .....	71
Tabel 3.2 Skor Skala <i>Likert</i> .....	76
Tabel 3.3 Uji Validitas Perilaku Kecurangan Akademik .....	77
Tabel 3.4 Uji Validitas Tekanan Akademik .....	78
Tabel 3.5 Uji Validitas Kesempatan Mencontek .....	79
Tabel 3.6 Uji Validitas Rasionalisasi .....	80
Tabel 3.7 Uji Validitas Kemampuan .....	81
Tabel 3.8 Uji Validitas Etika Kepribadian .....	82
Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	83
Tabel 3.10 Jenjang Kriteria Variabel Perilaku Kecurangan Akademik ...	86
Tabel 3.11 Jenjang Kriteria Variabel Tekanan Akademik .....	87
Tabel 3.12 Jenjang Kriteria Variabel Kesempatan .....	87
Tabel 3.13 Jenjang Kriteria Variabel Rasionalisasi .....	88
Tabel 3.14 Jenjang Kriteria Variabel Kemampuan .....	88
Tabel 3.15 Jenjang Kriteria Variabel Etika Pribadi .....	89
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik PerilakuKecuranganAkademik MahasiswaPendidkan Akuntansi .....	95
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel PerilakuKecurangan AkademikMahasiswaPendidkan Akuntansi Unnes .....	96
Tabel 4.3 Kriteria Tiap-tiap Indikator dalam Variabel Kecurangan .....	97
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Tekanan Akademik .....	97
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tekanan Akademik .....	98
Tabel 4.6 Kriteria Tiap-tiap Indikator dalam Variabel Tekanan .....	98
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Kesempatan.....	99
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kesempatan .....	99
Tabel 4.9 Kriteria Tiap-tiap Indikator dalam Variabel Kesempatan .....	100
Tabel 4.10 Deskriptif Statistik Rasionalisasi .....	100
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Rasionalisasi .....	101
Tabel 4.12 Kriteria Tiap-tiap Indikator dalam Variabel Rasionalisasi .....	101
Tabel 4.13 Deskriptif Statistik Kemampuan .....	102
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Tekanan Kemampuan.....	102
Tabel 4.15 Kriteria Tiap-tiap Indikator dalam Variabel Kemampuan .....	103
Tabel 4.16 Deskriptif Statistik Etika Pribadi.....	103
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Etika Pribadi .....	104
Tabel 4.18 Kriteria Tiap-tiap Indikator dalam Variabel Etika Pribadi .....	104
Tabel 4.19 Hasil Uji Statistik Non-Parametrik K-S .....	105
Tabel 4.20 Hasil Uji Linearitas Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik .....	106
Tabel 4.21 Hasil Uji Linearitas Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan .....	107

Tabel 4.22 Hasil Uji Linearitas Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan .....	107
Tabel 4.23 Hasil Uji Linearitas Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan .....	108
Tabel 4.24 Hasil Uji Linearitas Etika Pribadi terhadap Perilaku Kecurangan .....	108
Tabel 4.25 Hasil Uji Statistik Multikolinearitas .....	109
Tabel 4.26 Hasil Uji <i>Glejser</i> .....	110
Tabel 4.27 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	111
Tabel 4.28 Hasil Uji Signifikansi Simultan (F-test) .....	113
Tabel 4.29 Hasil Uji t .....	114
Tabel 4.30 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ ) .....	116
Tabel 4.31 Hasil Uji Signifikansi Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) .....	117



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**DAFTAR GAMBAR**

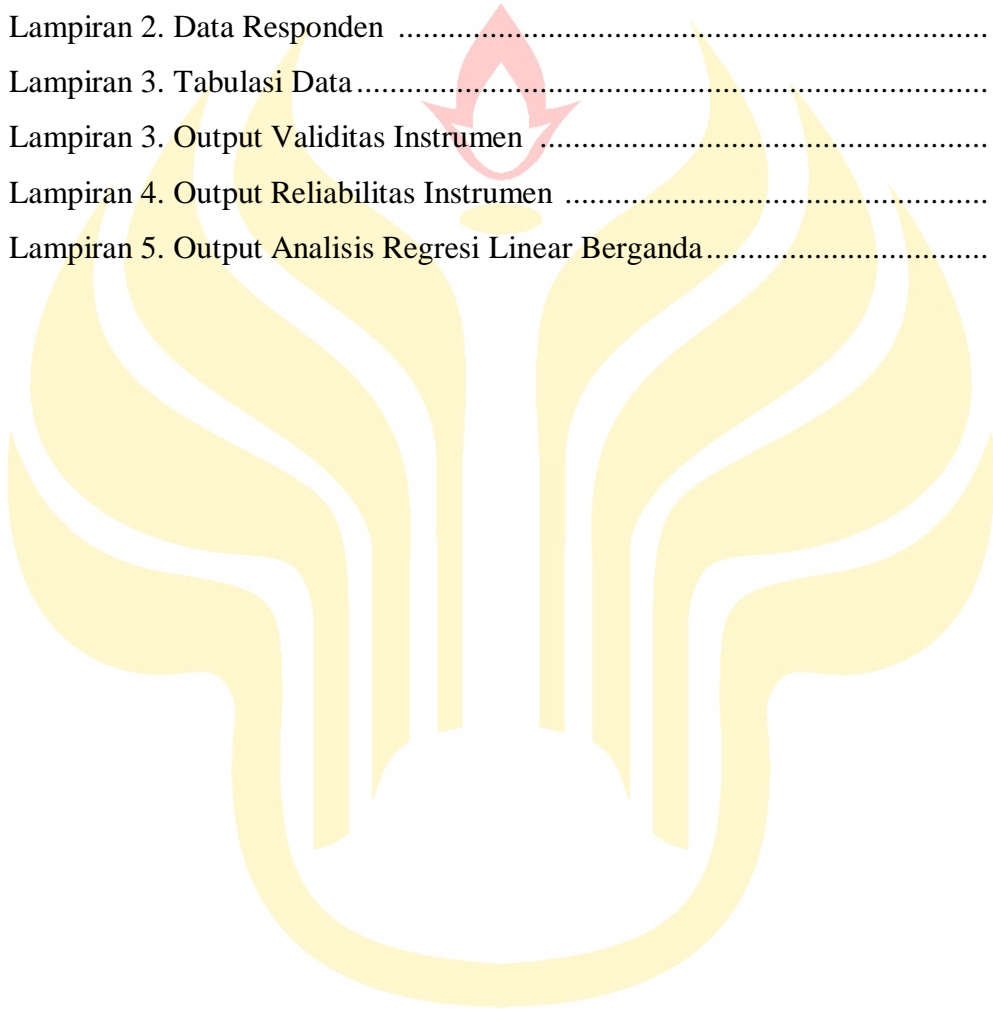
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian ..... 70



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Penelitian .....	141
Lampiran 2. Data Responden .....	148
Lampiran 3. Tabulasi Data .....	152
Lampiran 3. Output Validitas Instrumen .....	176
Lampiran 4. Output Reliabilitas Instrumen .....	182
Lampiran 5. Output Analisis Regresi Linear Berganda .....	184



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Seperti yang kita ketahui pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi setiap warga negara. Pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam sebuah negara, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yaitu menjadi sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada.

Universitas sebagai lembaga pendidikan memainkan peranan penting dalam kelahiran generasi intelektual yang berbudi luhur, peran universitas tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai integritas sebagai persiapan untuk memasuki tempat kerja atau dunia bisnis (Widianingsih 2013). Sistem pendidikan di Indonesia mencanangkan Pendidikan Karakter sebagai batu loncatan pembentukan karakter peserta didik. Setidaknya ada 18 nilai dalam pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah kejujuran. Kejujuran akademik merupakan suatu hal yang sepatutnya diterapkan oleh seluruh peserta didik, namun kini kejujuran akademik menjadi hal yang langka dalam dunia pendidikan. Kejujuran akademik sudah tergantikan oleh praktik-praktik kecurangan akademik.

Rangkuti (2011) menyatakan kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran dalam rangka untuk mendapatkan prestasi akademik. Menurut Cizek (2001) kecurangan akademik adalah setiap tindakan yang melanggar aturan dalam penilaian/tes, tindakan yang memberi keuntungan

bagi peserta didik yang mengikuti tes dengan cara tidak adil bagi peserta didik lain, atau tindakan mahasiswa yang dapat mengurangi keakuratan hasil penilaian/tes.

*Survey* awal penelitian telah dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan Tahun 2014 Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2016 / 2017, melalui kuesioner *google form* yang disebarakan melalui media sosial whatsapp pada tanggal 18 Februari 2017. Dari hasil *survey* tersebut sebanyak 94% mahasiswa pendidikan akuntansi pernah melakukan perilaku kecurangan akademik baik dalam ujian maupun saat pengerjaan tugas, sisanya sebanyak 6% tidak pernah melakukan perilaku kecurangan akademik. Dari hasil *survey* tersebut dapat kita ketahui bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi sangat tinggi. Tentu hal ini patut dikhawatirkan, mengingat mahasiswa pendidikan akuntansi ini diproyeksikan untuk menjadi tenaga pendidik yang berkualitas. Akan tetapi mereka malah melakukan kecurangan akademik yaitu sebesar 94%.

Penelitian yang dilakukan Mc. Cabe dan Trevino (1996) dalam Becker *et. al.* (2006) menemukan bahwa 66% mahasiswa universitas prestisius melakukan kecurangan, pada universitas negeri 70% mahasiswa melakukan kecurangan pada saat tes dan 84% melakukan kecurangan pada penilaian tugas. Penelitian Malgwi dan Rakovski (2009) menemukan dari 740 mahasiswa, 55% ikut berpartisipasi ketika terjadi kecurangan akademik, 36 % ikut merasakan, dan hanya 15% yang melaporkan mahasiswa lain yang melakukan kecurangan. Sejalan dengan penelitian diatas Taradi *et. al* (2012) menyatakan bahwa dari 662 mahasiswa, 97%

mengaku, menggunakan beberapa metode kecurangan, 78% mengaku setidaknya terlibat dalam satu metode kecurangan, dan yang melakukan kecurangan setidaknya enam kali adalah 50%. Hanya 2% mahasiswa yang melaporkan kecurangan mahasiswa lain. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 88% dari peserta didik berprestasi tinggi menganggap kecurangan akademik telah menjadi hal umum bagi teman-temannya. Dari penelitian tersebut didapat 76% peserta didik ikut berpartisipasi dalam kecurangan akademik (Newberger, 2003). Artinya hanya sekitar 24% peserta didik yang berperilaku jujur.

Di Indonesia sendiri, penelitian serupa juga dilakukan oleh Rangkuti (2011) yang dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yang notabene adalah universitas ternama di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 90% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan mengambil jawaban temannya selama ujian berlangsung. Bahkan sebanyak 80% mahasiswa menggunakan materi yang dilarang saat ujian. Lebih dari 42% mahasiswa menggunakan HP untuk mencari jawaban di internet. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga sebanyak lebih dari 83% mahasiswa melakukan *copy-paste* materi di internet untuk mengerjakan tugas akademik. Lebih parahnya lagi, tidak kurang dari 74% mahasiswa mengutip pendapat atau teori lain dari internet tanpa mengutip sumbernya pada saat mengerjakan tugas dari dosen.

Morris (2006) dalam penelitiannya untuk sarjana bisnis utama dari tujuh universitas menemukan sejumlah besar mahasiswa yang mengaku melakukan kecurangan di perguruan tinggi juga melakukan kecurangan di SMA. Hal ini sangat mengkhawatirkan dikarenakan kecurangan akademik sudah menjadi

kebiasaan bagi mahasiswa sejak menempuh pendidikan sebelumnya. Kecurangan mungkin menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dianggap penting untuk warga negara yang baik dan pebisnis yang baik belum ditanamkan (West, 2004). Apabila dibiarkan tentu sangat berbahaya, bisa saja mahasiswa menganggap kecurangan akademik adalah hal yang diperbolehkan.

Kecurangan akademik dapat menyebabkan dampak negatif pada pelaku dan juga untuk lembaga pendidikan. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik membuat kerugian bagi mahasiswa yang memiliki integritas akademik, saat proses seleksi kesempatan kerja setelah menyelesaikan pendidikannya di universitas (Bushweller 1999) dalam (Mason 2006). IPK yang dimiliki oleh pelaku mahasiswa kecurangan akademik tidak valid meskipun mendapat nilai tinggi. Untuk dosen sebagai pendidik, kecurangan akademik membuat hasil penilaian pendidikan menjadi tidak sah. Untuk lembaga pendidikan, kecurangan dapat menyebabkan keandalan penurunan kualitas pendidikan di institusi di tengah-tengah lembaga pendidikan lainnya (Rangkuti 2011).

Selain itu, kecurangan akademik juga berdampak pada dunia kerja. Nonis dan Swift (2001) menemukan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik ketika kuliah, akan cenderung melakukan kecurangan di dunia kerja. Dalam penelitian lain, Graves (2008) menemukan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan cenderung untuk melakukan kecurangan atau perilaku yang tidak etis ketika dalam dunia kerja. Perilaku itu antara lain, browsing untuk kepentingan pribadi pada jam kerja, berangkat telat namun pulang

lebih awal, bermain *game* dalam komputer, makan siang yang terlalu lama, dan bekerja dengan sangat lambat. Hal ini tentu sangat merugikan perusahaan.

Kecurangan akademik dapat dilakukan pada saat tes dan juga pada saat pemberian tugas. Kecurangan akademik ketika ujian tidak hanya berupa mencontek, tetapi ada beberapa macam kecurangan lain seperti menulis jawaban teman, menggunakan materi yang dilarang, menanyakan informasi tentang ujian pada kelas lain, melakukan kolusi dengan mahasiswa lain ketika ujian, *browsing* menggunakan HP ketika ujian, menggunakan kalkulator, dan mengambil gambar menggunakan kamera HP pada materi/buku sehingga saat ujian dapat dibaca. Sedangkan kecurangan akademik yang dilakukan pada tugas di luar kelas dapat berupa menampilkan data palsu ketika penilaian, mengizinkan karyanya untuk dicopy oleh temannya, membuat daftar pustaka palsu, mengubah data penelitian, melakukan plagiasi dengan atau tanpa sepengetahuan pemilik, dan melakukan *copy-paste* dari internet tanpa mencantumkan sumbernya (Rangkuti 2011).

Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Faktor-faktor tersebut antara lain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang dikenal dengan istilah *fraud triangle* (Cressey, 1953). Wolf dan Hermanson (2004) menambahkan faktor kemampuan pada *fraud triangle* dan kemudian dikenal dengan istilah *fraud diamond*. Selanjutnya Gbegi dan Adebisi (2013) mengemukakan istilah *the new fraud diamond model* dengan motivasi, kemampuan, integritas, kesempatan dan perusahaan pemerintah sebagai faktor-faktornya. Selain itu, Sorunke (2016) juga mengenalkan istilah *fraud*

*pentagon* yang faktor-faktornya mirip dengan *fraud diamond* tetapi ditambahkan variabel etika pribadi di dalamnya sehingga ada lima variabel.

Ada beberapa penelitian mengenai kecurangan akademik, diantaranya yaitu Becker *et. al.* (2006) yang meneliti kecurangan akademik dengan variabel-variabel antara lain : tekanan, rasionalisasi, kesempatan, usia, frekuensi pesta, jenis kelamin, IPK, dan waktu bekerja tiap minggu, namun 3 variabel yang disebut terakhir tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Rangkuti (2011) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik yaitu : demografi, individu dan kontekstual. Faktor-faktor kontekstual yang mendorong munculnya kecurangan akademik adalah: kurangnya pengawasan selama ujian atau kurangnya kontrol dari guru atau lembaga pendidikan terhadap kejadian kecurangan. Faktor lain adalah: bentuk dan tingkat kesulitan tes, penekanan pada pencapaian nilai dan peringkat bukan pada pemahaman, dan keberhasilan atau kegagalan sebelumnya.

Widianingsih (2016) mengungkapkan bahwa unsur pertama adalah insentif atau tekanan, yang merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan, mungkin datang dari mahasiswa sendiri atau orang lain seperti orang tua, sesama mahasiswa, dan tekanan untuk dapat mempertahankan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Wolfe (2004) mengungkapkan unsur pertama sebagai insentif atau tekanan yaitu saya ingin, atau memiliki kebutuhan untuk melakukan penipuan. Atau dengan kata lain, seseorang mungkin memiliki dorongan atau tekanan yang memberikan dia motivasi untuk melakukan penipuan (Ramos, 2003).

Kecurangan akademik dapat disebabkan karena beberapa tekanan seperti resiko kehilangan pekerjaan, kompetisi dengan mahasiswa lain, untuk menghindari malu, mahasiswa ingin membuat temannya terkesan, mahasiswa butuh nilai yang tinggi untuk pekerjaan yang diinginkan, dan takut orang tua memotong dukungan dana apabila mendapat nilai yang rendah (Malgwi dan Rakovski, 2009). Dari hasil penelitian Malgwi dan Rakovski (2009) faktor yang paling berpengaruh terhadap kecurangan akademik adalah tekanan yaitu sebanyak 70% diikuti oleh kesempatan dan rasionalisasi masing-masing 20% dan 10%.

Unsur kedua adalah kesempatan yang datang dari berbagai sumber. Beberapa mahasiswa melihat komunitas akademik memberikan kesempatan untuk menipu ketika dosen tersebut tidak terlalu khawatir tentang plagiarisme, atau dosen tampaknya tidak menjelaskan konsekuensi dari kecurangan selama ujian (Becker, 2006). Anderman *et. al* (2010) berpendapat bahwa mahasiswa yang percaya dosennya memiliki kredibilitas tinggi tentu akan memiliki kemungkinan mencontek lebih sedikit. Apabila dipahami secara mendalam, berarti dosen yang tidak berkredibilitas tinggi tentu akan membiarkan mahasiswanya melakukan kecurangan akademik. Sejalan dengan pemahaman ini, Wolfe (2004) mengungkapkan kesempatan adalah kelemahan dalam sistem yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang tepat .

Dalam kata lain, di mana lingkungan memberikan kesempatan untuk penipuan yang akan dilakukan, seperti tidak adanya kontrol, kontrol tidak efektif, atau kemampuan pengendalian manajemen (Ramos, 2003). Malgwi dan Rakovski (2009) berpendapat kecurangan akademik dapat terjadi karena adanya peluang

seperti mahasiswa dapat dengan mudah mengambil informasi dari alat elektronik ketika ujian, pengawas membiarkan mahasiswa melakukan kecurangan, mudahnya mendownload di internet, materi yang dilarang dapat dengan mudah dibawa ke dalam kelas, dan instruktur sangat baik sehingga tidak mengambil kebijakan ketika ada mahasiswa yang melakukan kecurangan.

Unsur ketiga adalah rasionalisasi, yang menawarkan mahasiswa untuk melihat perilaku kecurangan sebagai perilaku yang dapat diterima (Kock & Davinsonin dalam Becker, 2006). Wolfe (2004) mengungkapkan rasionalisasi adalah saya telah meyakinkan diri bahwa perilaku penipuan ini layak risiko. Kock & Davinson di Becker (2006) mengungkapkan mahasiswa membenarkan kecurangan perilaku ketika mereka menghadapi persaingan tidak sehat atau jika mereka percaya tindakan mereka masih dalam batas-batas perilaku yang dapat diterima. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ramos (2003) bahwa beberapa posisi sikap individu, karakter atau nilai-nilai etika yang memungkinkan mereka untuk mengetahui dan melakukan kecurangan secara intensif.

Nonis dan Swift (2001) menemukan bahwa mahasiswa yang percaya tindakan curang atau tidak jujur adalah tindakan yang dapat diterima lebih mungkin untuk bertindak dalam perilaku tidak jujur bila dibandingkan dengan mahasiswa yang percaya bahwa tindakan tidak jujur adalah sesuatu yang tidak dapat diterima. Tindakan ini dapat digunakan untuk merasionalisasi kecurangan akademik karena dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima.

Malgwi dan Rakovski (2009) mengatakan bahwa rasionalisasi dalam melakukan kecurangan akademik dapat berupa ketidaktahuan bahwa tindakan



tersebut merupakan kecurangan akademik, semua orang melakukan hal tersebut, soal terlalu susah, tindakan tersebut tidak menyakiti siapapun, dan terlalu banyak kompetisi dalam pencarian kerja. Dengan demikian mahasiswa dapat melakukan kecurangan akademik dengan dorongan hal – hal diatas.

Unsur keempat yaitu kemampuan atau *capability*. *Capability* adalah situasi yang diperlukan atau keterampilan dan kemampuan bagi orang untuk melakukan penipuan. Ini adalah di mana penipu mengakui kesempatan penipuan tertentu dan kemampuan untuk mengubahnya menjadi kenyataan. Posisi, kecerdasan, ego, pemaksaan, penipuan, dan stres, adalah elemen pendukung kemampuan (Wolfe dan Hermanson 2004).

Mackevicius dan Giriunas (2013), tidak setiap orang yang memiliki motivasi, peluang, dan rasionalisasi akan melakukan penipuan karena kurangnya kemampuan untuk melaksanakannya atau untuk menyembunyikan itu. Albrecht, Williams, dan Wernz (1995) dalam Abdullahi dan Mansor (2015) berpendapat bahwa unsur ini sangat penting terutama ketika menyangkut penipuan skala besar atau jangka panjang. Selanjutnya, Albrecht et al. (1995) dalam Abdullahi dan Mansor (2015) percaya bahwa hanya orang yang memiliki kapasitas yang sangat tinggi akan dapat memahami pengendalian internal yang ada, untuk mengidentifikasi kelemahan dan menggunakannya dalam perencanaan pelaksanaan penipuan. Demikian pula, Wilson (2004) dalam Abdullahi dan Mansor (2015) mengungkapkan bahwa rasionalisasi dan kemampuan semua saling terkait, dan kekuatan masing-masing elemen mempengaruhi orang lain.

Penelitian lain mengungkapkan penyebab perilaku kecurangan akademik seperti: penurunan moral masyarakat, budaya lembaga pendidikan di mana kecurangan dianggap normal, keyakinan bahwa kecurangan diperlukan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan ketersediaan fasilitas internet untuk memfasilitasi kecurangan akademik. Ketika siswa merasa bahwa guru tidak mengerti tentang internet maka mereka akan cenderung melakukan plagiat dari internet (Shraw et.al., 2007; dalam Zito, 2009).

Meskipun, *fraud triangle* Cressey didukung dan digunakan oleh Regulator Audit (ASB dan IAASB), kritikus berpendapat bahwa model ini tidak bisa memecahkan masalah kecurangan karena dua sisi dari *fraud triangle*, yaitu tekanan dan rasionalisasi tidak dapat dengan mudah diamati (Dorminey et. al., 2010 seperti dikutip dalam Kazsem dan Higson, 2012). Begitupun dengan teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang juga memiliki kelemahan, meskipun teori *fraud diamond* menambahkan variabel “kemampuan” pada *fraud triangle* dan mengisi kesenjangan dalam teori-teori lain dari kecurangan, model ini sendiri merupakan alat yang tidak memadai untuk menyelidiki, menghalangi, mencegah dan mendeteksi penipuan (Gbegi dan Adebisi, 2013). Hal ini karena faktor penting seperti etika pribadi dari pelaku penipuan benar-benar diabaikan dalam dua teori. Di masyarakat, etika pribadi membantu menentukan pemikiran inti dari masyarakat yaitu tentang cinta individu, benci atau hanya acuh tak acuh ( Sorunke, 2016).

Diambil dari bahasa Yunani, etos etika merujuk pada perakitan norma-norma yang mengatur perilaku moral individu dalam masyarakat, norma-norma

yang harus diamati melalui kekuatan kebiasaan yang ada di masyarakat (Sorunke, 2016). Etika mengacu pada standar yang beralasan benar dan salah yang meresepkan apa yang manusia harus lakukan, biasanya dalam hal hak, kewajiban, manfaat, bagi masyarakat, keadilan atau kebajikan tertentu (Sorunke *et. al.*, 2014).

Etika pribadi, sebagai bentuk khusus dari etika, mengacu pada prinsip-prinsip moral dan aturan yang mengatur tindakan individu, dapat juga dikatakan sebagai setiap sistem etika atau doktrin yang telah dipilih sebagai panduan moral dalam kehidupan tertentu seseorang (Sorunke 2016). Dengan demikian etika pribadi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kecurangan akademik, Widianingsih (2016), melakukan penelitian dan menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan akademik, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiganya berpengaruh signifikan secara simultan. Nursani (2014), melakukan penelitian dan menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan akademik, yaitu peluang, rasionalisasi, dan kemampuan individu, sedangkan faktor lainnya yaitu tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Purnamasari (2013), melakukan penelitian yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan berada pada kriteria cenderung

tinggi dengan faktor efikasi diri akademik menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Unnes.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai *academic fraud* mahasiswa pendidikan akuntansi dengan menggunakan konsep *fraud pentagon*. Untuk itu peneliti mengajukan judul skripsi **“Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2015 Tahun Ajaran 2016/2017.”** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu penelitian yang mampu menggali informasi faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir setiap faktor tersebut untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak mahasiswa yang melakukan praktik kecurangan akademik.
2. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik baik pada saat ujian maupun pada saat mengerjakan tugas dari dosen.
3. Mahasiswa merasa mendapat tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga segala cara dapat dilakukan termasuk dengan mencontek.
4. Beberapa dosen membiarkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik pada saat ujian berlangsung sehingga memberikan kesempatan untuk mencontek.

5. Kebiasaan mencontek sejak SMA membuat mahasiswa merasa bahwa mencontek adalah hal yang dapat diterima sehingga dilakukan berulang-ulang.
6. Penurunan moral dan etika mahasiswa membuat kecurangan akademik semakin meningkat dikarenakan kecurangan akademik sudah menjadi sesuatu yang boleh dilakukan.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi penelitian ini dengan mengambil variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan atau *capability* dan juga etika pribadi yang diduga kuat mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015 pada Tahun Ajaran 2016/2017 .

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika kepribadian berpengaruh positif secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015?
2. Apakah tekanan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015?

3. Apakah kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015?
4. Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015?
5. Apakah kemampuan atau *capability* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015?
6. Apakah etika kepribadian berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika kepribadian secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015.
2. Pengaruh tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015.
3. Pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015.

4. Pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015.
5. Pengaruh kemampuan atau *capability* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015.
6. Pengaruh etika kepribadian terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan teori yang terkait dengan pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan etika pribadi terhadap kecurangan akademik mahasiswa.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi untuk pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi universitas**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak universitas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik sehingga pihak universitas dapat mengambil kebijakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan.

b. Bagi dosen

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai bekal apabila menjadi pendidik kelak agar dapat menekankan kejujuran pada peserta didik.

d. Bagi masyarakat umum

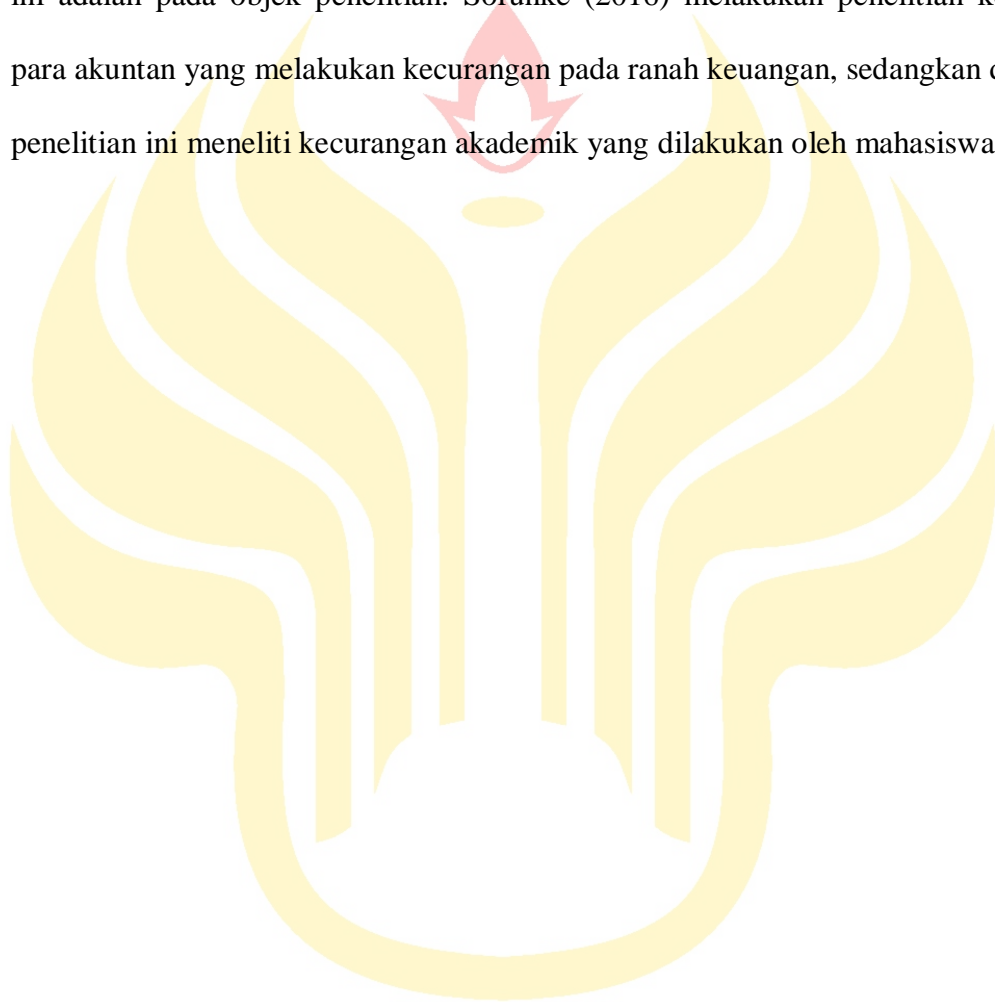
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa

### **1.7 Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan akademik. Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Nursani (2014) yang meneliti tentang kecurangan akademik dengan menggunakan variabel bebas yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam model penelitian dan juga teori yang digunakan. Perbedaan dalam model penelitian terletak pada variabel bebas yang digunakan, dalam penelitian ini menambahkan variabel etika pribadi. Selain itu perbedaan juga ditemukan dalam teori yang digunakan. Nursani menggunakan teori *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolf dan Hermanson pada tahun 2004, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Sorunke tahun 2016 yang notabene adalah pengembangan dari teori Wolf dan Hermanson.



Sorunke (2016) juga pernah meneliti tentang pengaruh *fraud pentagon* terhadap motivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Sorunke (2016) melakukan penelitian kepada para akuntan yang melakukan kecurangan pada ranah keuangan, sedangkan dalam penelitian ini meneliti kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1 *White-Collar versus Other Crime : Foundations of Fraud Theory*

*Fraud* sebagai penipuan atau tindakan kriminal yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan keuangan pribadi atau hal-hal yang dimaksudkan untuk menipu orang lain (Sorunke, 2016). Definisi yang lebih rinci dari penipuan menurut Matthew *et. al* (2013) adalah suatu tindakan atau penipuan, sebuah penyembunyian yang disengaja, kelalaian atau penyimpangan dari kebenaran dengan tujuan. Merriam Webster Dictionary of Law (1996) seperti dikutip di Manurung dan Hadian (2013), penipuan dapat didefinisikan sebagai setiap ekspresi tindakan, kelalaian atau penyembunyian untuk menipu orang lain.

Sutherland (1940) yang dikutip oleh *Dorminey et. al* (2012) membedakan penjahat kerah putih dari jalan atau penjahat kekerasan dalam tiga cara utama. Pertama, ia berpendapat bahwa status profesional dalam masyarakat menciptakan suasana baik kekaguman dan intimidasi. Anggota masyarakat mengagumi profesional, tetapi juga takut pembalasan jika mereka memusuhi orang tersebut. Kekaguman dan ketakutan menyebabkan hukuman lebih rendah untuk penjahat kerah putih. Kedua, karena status profesional, ada kurang ketergantungan pada sistem peradilan pidana tradisional, dan hukuman yang lebih rendah biasanya diterapkan. Sampai saat ini, tindakan sipil, perintah, denda, atau masa percobaan sering diresepkan untuk pelanggaran penipuan, dengan notasi tindakan kriminal dihilangkan dari proses adjudikasi. Ketiga, kejahatan kerah putih kurang terlihat

daripada kejahatan kekerasan karena beberapa alasan: konsekuensi yang ditanggung oleh masyarakat dapat disebarkan periode yang lebih lama, tindakan tersebut dapat menyebar di antara banyak individu, dan korban mungkin lebih sulit untuk mengidentifikasi dan tidak terorganisasi dengan baik. Mengutip toleransi sosial dan tindakan hukuman yang lebih rendah untuk kejahatan kerah putih, Sutherland menegaskan bahwa rezim hukuman waktu itu tidak efektif.

Adapun pengertian kecurangan akademik menurut Albrecht *et. al* (2011: 6) adalah istilah umum yang mencakup semua cara seseorang dengan kelicikannya untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain. Anderman dan Danner (2008) mendefinisikan kecurangan akademik secara umum sebagai penggunaan cara-cara licik dalam mendapatkan jawaban seperti melihat jawaban teman, dan dalam menyelesaikan tugas akademik yaitu dengan cara plagiat. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan peserta didik untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh guru hingga guru tersebut berpikir bahwa pekerjaan yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan peserta didik tersebut.

### 2.1.2 *Fraud Triangle Theory*

Teori *fraud triangle* atau sering dikenal dengan istilah *FTT* (*Fraud Triangle Theory*) dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1950. Pada tahun 1950 Cressey menyimpulkan bahwa individu melakukan penipuan ketika tiga faktor hadir, yaitu:

- a) Sebuah kebutuhan keuangan yang tidak dapat dibagi (tekanan).

- b) Sebuah kesempatan yang dapat dijadikan untuk mengambil keuntungan yang terlarang atau mendapatkan akses yang tidak benar ke dana (kesempatan).
- c) Sebuah pembenaran pribadi dalam bertindak untuk diri mereka sendiri (rasionalisasi).

### 2.1.3 *Fraud Diamond Theory*

Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menambahkan variabel lain yang dikenal sebagai “kemampuan” atau ”*capability*” pada *FTT* milik Cressey dan kemudian menjadi *FDT (Fraud Diamond Theory)*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) banyak penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan secara rinci. Dengan kata lain, pelaku penipuan harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melakukan penipuan. Wolfe dan Hermanson (2004) juga mengibaratkan bahwa kesempatan membuka pintu untuk penipuan, dan insentif (tekanan) dan rasionalisasi memimpin orang menuju pintu. Namun, kemampuan memungkinkan orang untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai kesempatan dan mengambil keuntungan dari itu dengan berjalan melaluinya berulang kali.

### 2.1.4 *Fraud Pentagon Theory*

Kecurangan atau *fraud* disebabkan oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi (Sorunke, 2016), yang kemudian dikenal dengan istilah *Fraud Pentagon Theory (FPT)*. Dalam penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai teori utama. *Fraud Pentagon Theory (FPT)* menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Tekanan atau *pressure*.
2. Kesempatan atau *opportunity*.
3. Rasionalisasi atau *rationalization*.
4. Kemampuan atau *capability*.
5. Etika pribadi atau *personal ethics*.

Penelitian ini sangat terkait dengan teori *fraud pentagon*. Pada dasarnya Sorunke melakukan penelitian pada akuntan-akuntan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kelima faktor tersebut dalam mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan keuangan. Dalam penelitian ini mengadaptasi teori tersebut untuk mengetahui seberapa besar sumbangsih kelima faktor tersebut dalam mempengaruhi mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang dalam melakukan kecurangan akademik. Pemilihan *FPT* sebagai teori utama dalam penelitian ini dikarenakan faktor-faktor yang ada dalam *FPT* dirasa sesuai apabila diterapkan untuk penelitian dalam bidang akademik. Selain *FPT* milik Sorunke (2016), ada teori pengembangan dari *fraud diamond theory (FDT)* milik Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu teori yang dicetuskan oleh Gbegi dan Adebisi (2013) yang dikenal dengan istilah *the new fraud diamond*. Namun pada *the new fraud diamond* terdapat faktor *corporate governance*, yang tentu saja kurang sesuai apabila diterapkan dalam ranah pendidikan, sehingga lebih sesuai apabila menggunakan *FPT* seperti yang dikemukakan oleh Sorunke (2016).

Sorunke (2016) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan atau *fraud* adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan juga etika pribadi. Berikut penjelasannya :

### 1. Tekanan

Tekanan menurut Wolf dan Hermanson (2004) adalah ketika seseorang menginginkan atau keharusan untuk melakukan kecurangan. Definisi tersebut merupakan definisi kecurangan secara umum, apabila dikaitkan dengan akademik, kecurangan akademik dapat dikatakan sebagai desakan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang peserta didik baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan seperti tekanan dari orang tua maupun dari teman sebaya atau tugas yang harus dikerjakan terlalu berat.

### 2. Kesempatan atau *Opportunity*

Menurut Albrecht *et. al*, (2011: 31), kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak akan terdeteksi.

Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik berupa mencontek pada saat ujian. Bisa juga dalam kecurangan akademik lain seperti melakukan copy paste dari internet saat mengerjakan tugas tanpa menyertakan sumber informasi.

### 3. Rasionalisasi atau *Rationalization*

Rasionalisasi menurut Chaplin (2011: 417) adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Dalam kata lain, rasionalisasi memperbolehkan pelaku kecurangan untuk melihat perilaku

ilegalnya sebagai perilaku yang dapat diterima. Apabila dikaitkan dengan kecurangan akademik, dapat ditarik suatu pengertian bahwa rasionalisasi adalah suatu proses yang dilakukan mahasiswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan untuk menggantikan alasan yang sebenarnya.

#### 4. Kemampuan atau *Capability*

Kemampuan adalah situasi yang diperlukan atau keterampilan dan kemampuan bagi orang untuk melakukan penipuan. Ini adalah di mana penipu mengakui kesempatan penipuan tertentu dan kemampuan untuk mengubahnya menjadi kenyataan. Posisi, kecerdasan, ego, pemaksaan, penipuan, dan stres, adalah elemen pendukung kemampuan (Wolfe dan Hermanson 2004). Apabila dikaitkan dengan kecurangan akademik, *capability* merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa, ketika memiliki peluang untuk melakukan kecurangan akademik seperti mencontek maka mahasiswa tersebut dapat melakukan kecurangan tersebut tanpa terdeteksi oleh dosen.

#### 5. Etika Pribadi

Diambil dari bahasa Yunani, etos etika merujuk pada perakitan norma-norma yang mengatur perilaku moral individu dalam masyarakat, norma-norma yang harus diamati melalui kekuatan kebiasaan yang ada di masyarakat (Sorunke, 2016). Etika pribadi, sebagai bentuk khusus dari etika, mengacu pada prinsip-prinsip moral dan aturan yang mengatur tindakan individu, dapat juga dikatakan sebagai setiap sistem etika atau doktrin yang telah dipilih sebagai panduan moral dalam kehidupan tertentu seseorang (Sorunke 2016). Apabila dikaitkan dengan

kecurangan akademik, etika pribadi adalah nilai-nilai yang membantu seseorang dalam menentukan sesuatu yang benar yang harus dilakukan atau sesuatu yang salah dan harus dihindari. Dengan demikian etika pribadi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Sorunke ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari dua teori sebelumnya yaitu Fraud Triangle dan Fraud Diamond. Pada tahun 1950, Cressey menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Kemudian pada tahun 2004, Wolf dan Hermanson (2004) menambahkan variabel *capability* pada *fraud triangle* dan kemudian dikenal dengan istilah *fraud diamond*. Selanjutnya di tahun 2016, Sorunke melengkapi *FDT* milik Wolf dan Hermanson dengan menambahkan variabel etika pribadi atau *personal ethics* dan kemudian dikenal menjadi teori *fraud pentagon*. Sorunke (2016) berpendapat bahwa etika pribadi merupakan kunci dari terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini disebabkan karena etika pribadi menuntun seseorang untuk menentukan apakah suatu perbuatan layak dilakukan atau tidak layak dilakukan dikarenakan melanggar norma-norma yang ada.

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Kecurangan Akademik**

#### **2.2.1.1 Pengertian Kecurangan Akademik**

Ada banyak istilah untuk mendefinisikan kecurangan akademik, diantaranya yaitu *academic fraud*, *academic cheating*, dan *academic dishonesty*. Anderman



dan Murdock (2011: 2) mendefinisikan *academic cheating* sebagai “*a strategy that serves as a cognitive shortcut*” yang dipandang dari sudut pandang pembelajaran atau secara sederhana dapat dipahami sebagai strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif.

Menurut Albrecht *et. al* (2011: 6) kecurangan / fraud adalah istilah umum yang mencakup semua cara seseorang dengan kelicikannya untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain. Anderman dan Danner (2008) mendefinisikan kecurangan akademik secara umum sebagai penggunaan cara – cara licik dalam mendapatkan jawaban seperti melihat jawaban teman, dan dalam menyelesaikan tugas akademik yaitu dengan cara plagiat.

Sedangkan Davis *et. al* (2009:2) mendefinisikan kecurangan akademik merupakan “*Deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another*”. Jika dikaitkan pada istilah kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan peserta didik untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh guru hingga guru tersebut berpikir bahwa pekerjaan yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut.

Hallak dan Poisson (2007) mengatakan kecurangan akademik dapat dikatakan sebagai penggunaan kepentingan publik untuk keuntungan pribadi dalam tugas akademik. Dapat pula dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan yang berhubungan dengan ujian atau tes untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil dan merugikan kandidat lain. Hendricks (2004) menggunakan istilah *academic dishonesty* atau *academic fraud* yang didefinisikan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur

seperti mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Pada dasarnya kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan berbagai tujuan dan alasan.

*Academic dishonesty* menurut Lambert *et. al* (2003) didefinisikan sebagai tindakan curang atau penggunaan cara-cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima oleh peserta didik dalam setiap karya akademik. Peserta didik dikatakan melakukan kecurangan akademik ketika ia menggunakan cara yang tidak jujur dan tidak dibenarkan oleh etika akademik, contohnya seperti mencontek, menggunakan bahan tanpa mencantumkan sumbernya, dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tentang kecurangan akademik diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara-cara licik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Perbuatan tersebut dilakukan dengan harapan dapat mengecoh gurunya bahwa pekerjaan tersebut adalah hasil pemikirannya sendiri.

#### 2.2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Anderman dan Murdock (2011: 2) berpendapat pembelajaran efektif sering melibatkan pengaturan diri sendiri dan penggunaan strategi kognitif yang kompleks, sedangkan kecurangan akademik tidak memerlukan strategi kognitif yang kompleks. Seseorang yang melakukan kecurangan akademik mungkin tidak mengetahui bagaimana cara melakukan pembelajaran efektif atau tidak mau menyisihkan waktunya untuk melakukan pembelajaran efektif, sehingga memilih untuk melakukan jalan pintas kognitif, yaitu melakukan kecurangan akademik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Anderman dan Murdock (2007) antara lain *self-efficacy*, perkembangan moral, serta religi.

Hendricks (2004) mengelompokkan faktor penyebab kecurangan akademik ke dalam empat kelompok yaitu faktor individual, faktor kepribadian, faktor kontekstual, dan faktor situasional. Berikut penjelasannya:

1. Faktor Individual.

Faktor individual yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku kecurangan akademik antara berdasarkan usia, pendidikan orang tua, jenis kelamin, prestasi akademis, dan aktivitas ekstrakurikuler yang diikuti oleh seorang peserta didik. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Usia

Peserta didik yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada peserta didik yang lebih tua.

b. Jenis kelamin

Peserta didik laki-laki lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada peserta didik perempuan. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.

c. Prestasi akademis

Hubungan antara kecurangan akademis dan prestasi akademis tidak seperti hubungan kecurangan akademis dengan usia ataupun jenis kelamin, hubungan antara kecurangan akademis dengan prestasi akademis bersifat konsisten. Peserta didik yang memiliki prestasi akademis rendah lebih banyak melakukan

kecurangan akademis daripada peserta didik yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. Peserta didik yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko daripada peserta didik yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.

d. Pendidikan orangtua.

Peserta didik dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah. Selain itu, peserta didik tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalaninya. Komitmen yang tinggi ini dapat menjadi faktor pencegah kecurangan akademis.

e. Aktivitas ekstrakurikuler

Banyak peserta didik yang memiliki tingkat kecurangan akademis yang tinggi dilaporkan terlibat di dalam aktivitas ekstrakurikuler. Peserta didik yang tergabung di dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan. Dua aktivitas yang telah diteliti secara ekstensif adalah peserta didik yang tergabung di dalam organisasi peserta didik dan kegiatan olahraga.

## 2. Faktor Kepribadian

Beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian peserta didik yang dapat memunculkan perilaku curang antara lain adalah:

a. Moralitas.

Peserta didik yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, peserta didik yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademis.

b. Motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan.

Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.

c. Impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain.

Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu peserta didik yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.

3. Faktor Kontekstual

Yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik antara lain keanggotaan perkumpulan peserta didik, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya.

a. Keanggotaan perkumpulan peserta didik

Peserta didik yang tergabung dalam suatu organisasi peserta didik akan lebih sering melakukan kecurangan. Pada organisasi peserta didik diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas laboratorium dan tugas akademis lain mudah untuk dicari dan didapatkan

b. Perilaku teman sebaya

Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura dan teori hubungan perbedaan (*Differential Association Theory*) dari Edwin Sutherland. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya

c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang

Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada peserta didik.

4. Faktor Situasional

Faktor situasional yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas, serta lingkungan ujian.

a. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas

Peserta didik yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan peserta didik yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang peserta didik dimana peserta didik akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.

b. Lingkungan ujian

Peserta didik lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika peserta didik tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

Dody Hartanto (2012: 44) dalam Pamungkas (2015) mengelompokkan faktor penyebab mencontek menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan mencontek atau *plagiarism*, rendahnya *self-efficacy*, dan status ekonomi sosial. Selain itu juga keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*) dimana peserta didik menganggap perilaku mencontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, manajemen waktu, dan prokrastinasi atau menunda-nunda pengerjaan suatu tugas.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, yaitu tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku mencontek.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik dapat berasal dari dalam peserta didik itu sendiri maupun berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik misalnya ketidaktahuan tentang perilaku mencontek,

efikasi diri yang rendah, prestasi akademik, moralitas, dan motivasi. Sementara faktor yang berasal dari luar dapat berupa tekanan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh organisasi yang diikuti, ataupun kesempatan untuk mencontek yang berasal dari ketidakjelasan peraturan sekolah dan sikap pengajar yang memperbolehkan perilaku mencontek.

### 2.2.1.3 Bentuk – bentuk Kecurangan Akademik

Stephens and Gehlbach (2007) dalam Anderman dan Danner (2008) berpendapat bahwa kecurangan akademik dilakukan dalam bentuk mencontek saat penilaian, mencontek pada saat ujian, dan melakukan plagiasi. Sedangkan Raig & DeTommaso's (1995) dalam Eastman & Reisenwitz (2008), menyatakan bahwa praktik kecurangan akademik dibagi ke dalam dua skala yang terdiri dari plagiarisme dalam tugas tertulis dan perilaku mencontek pada saat ujian.

Bentuk - bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik akuntansi menurut Hendricks (2004) adalah menyiapkan catatan kecil untuk ujian, menggunakan catatan kecil saat ujian berlangsung, melihat jawaban teman, menggunakan cara tidak jujur untuk mengetahui soal yang akan diujikan, menyalin jawaban teman tanpa sepengetahuan teman tersebut, membantu teman berbuat curang, menyalin tugas teman dan mengakui sebagai pekerjaannya. Selain itu juga perbuatan memalsukan sumber referensi tugas, melakukan kerjasama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin kalimat dari internet tanpa menyertakan sumbernya, menggunakan alasan palsu untuk menunda pengumpulan tugas, mengancam orang lain untuk kepentingan diri sendiri, memalsukan kehadiran, meminta orang lain menggantikan dirinya pada



saat ujian, bekerjasama dengan teman saat ujian menggunakan berbagai media, dan memberikan perhitungan jawaban kepada teman.

Adapun bentuk – bentuk kecurangan akademik menurut Marsden *et. al*(2005)dibagi ke dalam tiga jenis yaitu (1) *cheating* atau tingkah laku mencontek pada waktu ujian dan mengerjakan tugas, (2) *plagiarism* yaitu kegiatan mengutip tanpa menyebut sumber, dan (3) *falsification* yaitu usaha memberikan kesan bahwa suatu “pernyataan tertentu” (yang dinyatakan dalam naskah pelaku kecurangan) telah “dibuktikan” oleh suatu kajian yang dilakukan orang lain. Sedangkan Becker *et. al* (2006) membagi bentuk-bentuk kecurangan dalam dua (2) kategori yaitu kecurangan akademik pada saat tes dan juga kecurangan akademik pada saat pengerjaan tugas.

#### 2.2.1.4 Indikator Kecurangan Akademik

Becker *et.al.* (2006) menggunakan dua (2) indikator untuk mengukur kecurangan akademik yaitu kecurangan akademik pada saat tes dan kecurangan akademik pada saat pengerjaan tugas. Serupa dengan Becker *et. al.* Raig & DeTommaso’s (1995) dalam Eastman & Reisenwitz (2008)juga menggunakan dua (2) indikator yaitu plagiarisme dalam tugas tertulis dan perilaku mencontek pada saat ujian. Sedangkan dalam penelitian Stephens and Gehlbach (2007) indikator yang digunakan ada tiga (3) yaitu mencontek saat penilaian, mencontek pada saat ujian, dan melakukan plagiiasi. Lain lagi dengan Marsden *et. al*(2005)yang menggunakan tiga (3) indikator yaitu (1) *cheating*, (2) *plagiarism*, dan (3) *falsification*.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep milik Becker *et. al* (2006) dikarenakan beberapa peneliti lain seperti Raig & DeTommaso's (1995) dan Stephens and Gehlbach (2007) juga sependapat dengan Becker *et. al* yaitu membagi kecurangan akademik ke dalam dua skala besar : (1) kecurangan pada saat tes atau penilaian, dan (2) kecurangan pada saat tugas tertulis atau biasa disebut plagiasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Perilaku kecurangan akademik pada saat ujian / ulangan berlangsung adalah berbagai macam perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat mengerjakan ulangan harian maupun ulangan semester. Kecurangan yang dilakukan antara lain menggunakan catatan yang telah disiapkan sebelumnya, menyalin jawaban teman, menggunakan cara yang tidak jujur untuk mengetahui soal maupun jawaban ulangan, menyalin jawaban ulangan tanpa sepengetahuan teman, membantu teman untuk berbuat curang, dan berlaku curang dengan berbagai cara.
2. Perilaku kecurangan akademik saat mengerjakan tugas merupakan berbagai macam perilaku kecurangan yang dilakukan mahasiswa pada saat mengerjakan tugas yaitu menyalin hasil pekerjaan (tugas) teman, memalsukan daftar pustaka, melakukan kerjasama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin kalimat dari internet tanpa memasukkan sumber referensi, memberi hadiah atas karya teman yang diminta, dan menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

## 2.2.2 Tekanan

### 2.2.2.1 Pengertian Tekanan

Albrecht *et. al*, (2011: 31) berpendapat bahwa tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Wolf dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa tekanan adalah ketika seseorang menginginkan atau keharusan untuk melakukan kecurangan. Ruankaew (2013) juga berpendapat mengenai tekanan yang didefinisikan sebagai motivasi yang membuat pelaku kecurangan untuk berbuat tidak etis.

Becker *et. al* berpendapat bahwa motivasi untuk melakukan kecurangan dapat datang dari diri peserta didik sendiri ataupun dari orang lain. Peserta didik melaporkan bahwa ada beberapa tekanan yang diterima untuk melakukan kecurangan seperti tekanan dari orang tua, teman sebaya, teman – teman kuliah untuk meningkatkan IPK. Kock dan Davison (2003) menambahkan, beberapa peserta didik melakukan kecurangan akademik karena mereka ingin terlihat lebih sukses, lebih dihormati dan berpengaruh.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian tekanan akademik adalah desakan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang peserta didik baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan seperti tekanan dari orang tua maupun dari teman sebaya atau tugas yang harus dikerjakan terlalu berat.

#### 2.2.2.2 Jenis – jenis Tekanan

Albrecht *et. al* (2011: 33) membagi tekanan dalam kecurangan ke dalam 4 tipe yaitu *financial pressure* atau tekanan karena faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal dan tekanan lain-lain.

##### 1) Tekanan Faktor Keuangan atau *Financial Pressure*

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, misalnya ketika ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (menjadi tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan dalam skala besar, mengalami kerugian keuangan, dan memiliki kebutuhan keuangan yang tak terduga. Dalam hal penelitian ini, faktor keuangan dapat menjadi pemicu seorang mahasiswa untuk melakukan tindakan mencontek misalnya karena mahasiswa tersebut tidak mampu secara *financial* sehingga siswa tersebut harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya. Salah satu syarat untuk mendapatkan beasiswa umumnya berupa prestasi akademik yang tinggi. Apabila tuntutan mendapat nilai / prestasi tinggi tidak diimbangi dengan kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan ujian secara mandiri, maka mahasiswa dapat terdorong melakukan perilaku kecurangan akademik berupa mencontek atau perbuatan lain yang merugikan.

##### 2) Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang.

Terkadang mahasiswa sudah terbiasa berperilaku mencontek sejak duduk di bangku sekolah dasar sehingga kebiasaan mencontek ini sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan buruk mahasiswa lainnya adalah kebiasaan menunda-nunda

pekerjaan, sehingga ketika mendekati waktu pengumpulan tugas, mahasiswa tersebut baru akan memulai pekerjaannya sehingga dengan sendirinya mahasiswa tersebut akan melakukan kecurangan dengan mencontek pekerjaan temannya.

### 3) Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Menurut Bonnie Szumski (2015: 21-22) yang dikutip oleh Pamungkas (2015) orang-orang sekitar dapat menekan seseorang untuk menjadi sukses termasuk dengan melakukan kecurangan karena orang-orang sekitar lebih mementingkan keberhasilan yang diperoleh daripada kejujuran dalam proses memperoleh keberhasilan tersebut.

### 4) Tekanan lain-lain

Tekanan yang lain seperti yang dikemukakan oleh Albrecht *et. al* (2011: 36) yang menyebutkan bahwa untuk beberapa orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Artinya seseorang terkadang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur untuk meraih kesuksesan.

Malgwi dan Rakovski (2009) mengungkapkan bahwa tekanan-tekanan terbesar yang diterima oleh mahasiswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup. Keharusan atau pemaksaan lulus yang dibebankan kepada mahasiswa menjadi suatu desakan bagi mahasiswa yang merasa dirinya kurang mampu dalam memahami materi pelajaran. Beratnya tugas yang diberikan baik dari sisi jumlah yang terlalu banyak maupun tingkat kesukaran soal yang tinggi dapat membebani siswa dan mendesak siswa mencari cara-cara yang cenderung instan. Waktu belajar yang tidak cukup

dapat menghambat siswa dalam memahami materi pelajaran maupun kecepatan dan ketepatan dalam pengumpulan tugas yang diberikan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik baik saat ulangan maupun mengerjakan tugas.

### 2.2.2.3 Indikator Tekanan

Albrecht *et. al* (2011: 33) menggunakan empat (4) indikator untuk meneliti variabel tekanan yaitu (1) *financial pressure* atau tekanan karena faktor keuangan, (2) kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, (3) tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan (4) tekanan lain-lain. Sedangkan indikator yang digunakan Malgwi dan Rakovski (2009) adalah :

1. Peserta didik dalam bahaya kegagalan suatu mata pelajaran.
2. Peserta didik mungkin akan kehilangan dukungan keuangan dari orang tua apabila gagal.
3. Takut orang tua akan memotong uang saku jika gagal.
4. Peserta didik ingin membuat teman-temannya terkesan.
5. Peserta didik membutuhkan nilai tinggi untuk masuk di sekolah favorit.
6. Kompetisi dengan yang lain.
7. Menghindari rasa malu.
8. Kompetisi dalam mencari pekerjaan.
9. Resiko kehilangan pekerjaan.

Becker *et. al.* (2006) menggunakan indikator yang diadaptasi dari Gardner and Melvin (1983) yaitu :

1. Pelajaran sangat susah dan terlalu banyak tugas.

2. Peserta didik berpikir bahwa mereka tidak dapat memperoleh nilai yang diinginkan tanpa mencontek.
3. Ujian sangat sulit dikerjakan.
4. Peserta didik tidak mempunyai cukup waktu.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur seberapa besar tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku mencontek menggunakan indikator seperti dalam penelitian Malgwi dan Rakovski (2009) dan juga indikator yang digunakan oleh Becker *et. al.* (2006) dikarenakan indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut sudah rinci dan spesifik. Indikator yang dimaksud adalah:

- a. Keharusan atau pemaksaan untuk lulus dengan nilai tinggi
- b. Kompetisi mahasiswa akan nilai yang sangat tinggi,
- c. Beban tugas yang begitu banyak, dan
- d. Waktu belajar yang tidak cukup.

### **2.2.3 Kesempatan**

#### **2.2.3.1 Pengertian Kesempatan**

Menurut Albrecht *et. al.*, (2011: 31), kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak akan terdeteksi. Becker *et. al.* (2006) berpendapat bahwa kesempatan melakukan kecurangan akademik datang ketika mahasiswa ditawarkan jawaban ujian oleh mahasiswa lain yang kelasnya lebih awal pada ujian yang sama, selain itu kesempatan juga datang

ketika mahasiswa melihat mahasiswa lain melakukan kecurang akademik. McCabe dan Trevino (1996) menambahkan bahwa kesempatan juga datang ketika dosen melihat mahasiswa melakukan kecurangan tetapi membiarkannya begitu saja, atau tidak membuat konsekuensi ketika mengetahui mahasiswanya melakukan plagiat (dalam Becker *et. al* 2006).

Kesempatan dalam penelitian ini adalah peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik berupa mencontek pada saat ujian. Bisa juga dalam kecurangan akademik lain seperti melakukan *copy paste* dari internet saat mengerjakan tugas tanpa menyertakan sumber informasi.

#### 2.2.3.2 Kesempatan yang Dapat Menimbulkan Kecurangan

Albrecht *et. al*, (2011: 37) berpendapat bahwa kesempatan disebabkan oleh hal – hal sebagai berikut:

1. Pengendalian dan pencegahan yang minim dalam mendeteksi pelanggaran. Sistem evaluasi yang lemah dalam mendeteksi dan mencegah perilaku kecurangan akan menciptakan peluang yang luas bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Sehingga pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan akademik harus direncanakan sebelum membuat sistem evaluasi. Sistem pengendalian dapat dilakukan dengan mengatur posisi duduk saat ulangan, memberi jarak yang cukup jauh dengan tujuan mahasiswa tidak dapat melihat jawaban temannya, membuat soal dengan tipe berbeda ataupun membagi kelas kedalam beberapa sesi ulangan sehingga kelas tidak terlalu penuh.



2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil pekerjaan mahasiswa. Dosen harus dapat menilai pekerjaan mahasiswa dari sisi kejujurannya misalnya dengan membandingkan jawaban ujian dengan jawaban mahasiswa lain apabila terdapat kesamaan tentu dicurigai melakukan kerja sama atau dengan mencurigai jawaban yang tidak masuk akal.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan. Apabila hukuman yang diberikan pada pelaku kecurangan tidak membuat pelaku jera maka kecurangan yang sama akan cenderung terulang kembali dan kejadian tersebut akan menjadi contoh bagi yang lain bahwa mencontek merupakan hal yang tidak menakutkan dan dianggap sebagai perilaku yang wajar
4. Kurangnya akses informasi. Akses informasi merupakan kemampuan dosen atau pihak instansi untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam mencontek contohnya mengetahui atau mencurigai bahasa-bahasa isyarat yang digunakan mahasiswa dan menyelidiki alat-alat yang biasanya digunakan untuk mencontek.
5. Ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan. Apabila dikaji secara mendalam perilaku kecurangan akan menimbulkan kerugian untuk berbagai pihak seperti pendidik yang tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/evaluasi yang sebenarnya dan bagi peserta didik itu sendiri yaitu tidak dapat mengetahui sejauh apa hasil belajar yang sebenarnya.
6. Kurangnya pemeriksaan. Apabila pendidik dan pihak sekolah tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ulangan maupun pengerjaan tugas

dari peserta didik tentu peserta didik cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

Malgwi dan Rakovski (2009) berpendapat bahwa faktor – faktor yang menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik pada mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa dengan mudah menyimpan dan membuka informasi dengan alat elektronik.
2. Pengawasan yang kurang serius.
3. Teman membagikan informasi seputar ujian sebelum ujian dimulai.
4. Dosen jarang mengganti soal ujian
5. Tidak ada yang mencari dan melacak kecurangan akademik
6. Dosen terlalu baik dan membiarkan kecurangan akademik.
7. Mahasiswa dapat melihat jawaban temannya saat ujian.
8. Mudahnya mengakses informasi di ruang istirahat.
9. Membayar mahasiswa lain untuk mengerjakan ujian / proyek.
10. Mudahnya mendownload di internet.
11. Ujian tidak mensyaratkan *ID Card*
12. Materi yang dilarang dengan mudahnya dapat dibawa masuk kedalam kelas.

#### 2.2.3.3 Indikator Kesempatan

Becker *et. al.*(2006) menggunakan indikator yang diadaptasi dari McCabe dan Trevino (1997) dan Gardner dan Melvin (1987) yaitu:

1. Pengawas atau dosen tidak mengecek ada tidaknya plagiasi.
2. Dosen tidak mengganti tugas atau soal ujian.

3. Dosen melihat mahasiswa melakukan kecurangan namun tidak memberikan respon ataupun sanksi.

Berbeda dengan Becker *et. al.*(2006), indikator yang digunakan oleh Albrecht (2011:31) adalah :

1. Pengendalian dan pencegahan yang minim dalam mendeteksi pelanggaran.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil pekerjaan mahasiswa.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
4. Kurangnya akses informasi.
5. Ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.
6. Kurangnya pemeriksaan.

Sedangkan Malgwi dan Rakovski (2009) menggunakan indikator sebagai berikut :

1. Mahasiswa dengan mudah menyimpan dan membuka informasi dengan alat elektronik.
2. Pengawasan yang kurang serius.
3. Teman membagikan informasi seputar ujian sebelum ujian dimulai.
4. Dosen jarang mengganti soal ujian
5. Tidak ada yang mencari dan melacak kecurangan akademik
6. Dosen terlalu baik dan membiarkan kecurangan akademik.
7. Mahasiswa dapat melihat jawaban temannya saat ujian.
8. Mudah akses informasi di ruang istirahat.

9. Membayar mahasiswa lain untuk mengerjakan ujian / proyek.
10. Mudahnya mendownload di internet.
11. Ujian tidak mensyaratkan ID Card
12. Materi yang dilarang dengan mudahnya dapat dibawa masuk kedalam kelas.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator perpaduan antara indikator yang digunakan dalam penelitian Albrecht (2011:31) dan indikator penelitian Malgwi dan Rakovski (2009). Akan tetapi tidak semua indikator diikutsertakan, hanya indikator yang spesifik dan jelas saja yang digunakan, pertimbangan lainnya yaitu pada indikator-indikator yang dirasa sesuai dengan penelitian ini. Indikator kesempatan mencontek yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.
2. Penggunaan alat elektronik yang tidak diperbolehkan.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
4. Kurangnya akses informasi.
5. Pengawas atau dosen membiarkan perilaku kecurangan akademik
6. Kurangnya pemeriksaan.

#### **2.2.4 Rasionalisasi yang Digunakan untuk Kecurangan Akademik**

##### **2.2.4.1 Pengertian Rasionalisasi**

Menurut Albrecht *et. al*, (2011: 49) rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Sedangkan menurut Chaplin (2011: 417), rasionalisasi adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Dorminey *et. al* (2010,

dalam Ruankaew 2016) menambahkan bahwa pembenaran yang dapat diterima dibutuhkan sebelum perilaku kecurangan terjadi. Terkadang mereka tidak melihat aksi kecurangannya sebagai perilaku tidak etis, mereka menganggap perilakunya adalah perilaku yang beretika. Dalam kata lain, rasionalisasi memperbolehkan pelaku kecurangan untuk melihat perilaku ilegalnya sebagai perilaku yang dapat diterima.

Dari penjelasan beberapa sumber diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa rasionalisasi adalah suatu proses yang dilakukan mahasiswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan untuk menggantikan alasan yang sebenarnya. Becker *et. al* (2006) berpendapat bahwa mahasiswa mungkin akan merasionalisasikan kecurangan akademik ketika kompetisi yang ada dirasa tidak adil atau ketika mereka percaya bahwa kecurangan akademik berada dalam batas perilaku yang dapat diterima.

#### 2.2.4.2 Rasionalisasi yang Sering Digunakan oleh Mahasiswa

Rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan menurut Albrecht *et. al*, (2011: 51) antara lain:

1. Pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku.
2. Pelaku hanya melakukannya jika terpaksa.
3. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak lebih.
5. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik.

6. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya sudah selesai.
7. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi.
8. Tidak mengapa melanggar peraturan karena semua orang melakukannya.

Sedangkan menurut Josepshon dan Mertz (2004) beberapa pembenaran yang diberikan oleh mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

1. Semua mahasiswa mencontek, jadi saya tidak salah jika melakukannya.
2. Pelaku kecurangan akademik lebih beruntung daripada orang yang jujur.
3. Saya harus melindungi diri saya dari penilaian buruk dosen dengan mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi.
4. Saya harus melakukan kecurangan untuk mempermudah tantangan hidup saya selanjutnya.
5. Saya punya begitu banyak pekerjaan, saya tidak punya waktu untuk belajar.
6. Dosen tidak pernah mempedulikan apakah hasil ulangan merupakan hasil mencontek atau pekerjaan yang jujur.
7. Saya kesulitan menerima materi pelajaran sehingga saya tidak dapat mendapatkan nilai baik jika tidak mencontek.
8. Tidak ada pihak yang dirugikan.
9. Saya hanya menipu sedikit, seperti menuliskan rumus, saya tidak melakukannya sepanjang waktu.
10. Saya diperlakukan tidak adil sehingga saya tidak merasa bersalah ketika menyurangi dosen.

Adapun menurut Malgwi dan Rakovski (2009), rasionalisasi yang biasa digunakan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Semua orang melakukannya.
2. Soal sangat susah dikerjakan.
3. Tidak ada peraturan yang jelas.
4. Mahasiswa tidak menyakiti siapapun.
5. Mahasiswa memiliki tanggungjawab antara kerja dan belajar.
6. Tidak mengetahui jika itu adalah kecurangan.
7. Terlalu banyak kompetisi dalam mencari kerja

#### 2.2.4.3 Indikator Rasionalisasi

Indikator yang digunakan oleh Becker *et.al*(2006) untuk mengukur rasionalisasi yaitu :

1. Mahasiswa merasa tidak adil.
2. Pengajar tidak memberikan hukuman pada pelaku kecurangan.
3. Fakultas biasanya tidak mendeteksi kecurangan.

Sedangkan indikator yang digunakan oleh Josepshon dan Mertz (2004) adalah sebagai berikut:

1. Semua mahasiswa mencontek, jadi saya tidak salah jika melakukannya.
2. Pelaku kecurangan akademik lebih beruntung daripada orang yang jujur.
3. Saya harus melindungi diri saya dari penilaian buruk dosen dengan mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi.
4. Saya harus melakukan kecurangan untuk mempermudah tantangan hidup saya selanjutnya.

5. Saya punya begitu banyak pekerjaan, saya tidak punya waktu untuk belajar.
6. Dosen tidak pernah mempedulikan apakah hasil ulangan merupakan hasil mencontek atau pekerjaan yang jujur.
7. Saya kesulitan menerima materi pelajaran sehingga saya tidak dapat mendapatkan nilai baik jika tidak mencontek.
8. Tidak ada pihak yang dirugikan.
9. Saya hanya menipu sedikit, seperti menuliskan rumus, saya tidak melakukannya sepanjang waktu.
10. Saya diperlakukan tidak adil sehingga saya tidak merasa bersalah ketika menyurangi dosen.

Adapun menurut Malgwi dan Rakovski (2009), rasionalisasi yang biasa digunakan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Semua orang melakukannya.
2. Soal sangat susah dikerjakan.
3. Tidak ada peraturan yang jelas.
4. Mahasiswa tidak menyakiti siapapun.
5. Mahasiswa memiliki tanggungjawab antara kerja dan belajar.
6. Tidak mengetahui jika itu adalah kecurangan.
7. Terlalu banyak kompetisi dalam mencari kerja

Berdasarkan beberapa pendapat peneliti sebelumnya, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlakuan tidak adil. Mahasiswa yang berusaha semaksimal mungkin untuk membuktikan sesuatu akan merasa mendapatkan ketidakadilan ketika apa



yang ia dapatkan tidak sesuai dengan apa yang ia usahakan. Selain itu perlakuan yang beda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain akan menimbulkan kecemburuan sehingga mahasiswa tidak takut melakukan kecurangan karena merasa tidak mendapatkan keadilan.

2. Tidak ada pihak yang dirugikan. Pelaku kecurangan akademik tidak melihat adanya korban jika kecurangan akademik dilakukan.
3. Kecurangan sering dilakukan. Pengalaman melihat lingkungannya sering melakukan kecurangan akademik akan membuat mahasiswa tidak takut melakukannya karena menganggap perilaku kecurangan akademik merupakan hal yang sudah biasa.
4. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik seperti mempertahankan nilai akademik dan reputasi atau nama baik di lingkungan sekitarnya dan juga agar dapat bersaing dalam mencari pekerjaan ketika sudah lulus.
5. Pelaku kecurangan melakukannya hanya jika terdesak yaitu ketika tidak ada waktu untuk belajar, tidak tertarik pada pelajaran hingga kesulitan memahami materi pelajaran.
6. Soal yang sangat sulit untuk dikerjakan. Soal yang sulit dikerjakan memaksa mahasiswa untuk melakukan kecurangan agar terhindar dari nilai yang rendah.
7. Tidak ada peraturan yang jelas. Terkadang pada saat ujian tidak ada peraturan yang membatasi perilaku – perilaku yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan.

Indikator rasionalisasi mencontek tersebut merupakan perpaduan dari indikator-indikator dari penelitian Becker *et. al.* (2006), penelitian Josepshon dan Mertz (2004), dan juga penelitian Malgwi dan Rakovski (2009). Pertimbangan yang digunakan dalam memilih indikator tersebut adalah kesesuaian indikator dengan kondisi dan lingkungan dalam penelitian ini.

## **2.2.5 Kemampuan Mahasiswa dalam Melakukan Kecurangan Akademik**

### **2.2.5.1 Pengertian Kemampuan atau *Capability***

Kemampuan adalah situasi yang diperlukan atau keterampilan dan kemampuan bagi orang untuk melakukan penipuan. Ini adalah di mana penipu mengakui kesempatan penipuan tertentu dan kemampuan untuk mengubahnya menjadi kenyataan. Posisi, kecerdasan, ego, pemaksaan, penipuan, dan stres, adalah elemen pendukung kemampuan (Wolfe dan Hermanson 2004).

Mackevicius dan Giriunas (2013) mengatakan bahwa tidak setiap orang yang memiliki motivasi, peluang, dan realisasi akan melakukan penipuan karena kurangnya kemampuan untuk melaksanakannya atau untuk menyembunyikan itu. Selain itu Albrecht *et. al* (1995) berpendapat bahwa unsur ini sangat penting terutama ketika menyangkut penipuan skala besar atau jangka panjang. (dalam Abdullahi dan Mansor, 2015)

Selanjutnya, Albrecht *et al.* (1995, dalam Abdullahi dan Mansor, 2015) percaya bahwa hanya orang yang memiliki kapasitas yang sangat tinggi akan dapat memahami pengendalian internal yang ada, untuk mengidentifikasi kelemahan dan menggunakannya dalam perencanaan pelaksanaan penipuan. . Demikian pula, Wilson (2004 dalam Abdullahi dan Mansor, 2015)

mengungkapkan bahwa rasionalisasi dan kemampuan saling terkait, dan kekuatan masing-masing elemen mempengaruhi orang lain.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi dari kemampuan, dapat ditarik suatu pengertian kemampuan atau *capability* adalah suatu kemampuan atau keterampilan seseorang didalam melihat peluang untuk dapat melakukan kecurangan dengan baik dan menyembunyikannya sehingga tidak terdeteksi. Apabila dikaitkan dengan kecurangan akademik, *capability* merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa, ketika memiliki peluang untuk melakukan kecurangan akademik seperti mencontek maka mahasiswa tersebut dapat melakukan kecurangan tersebut tanpa terdeteksi oleh dosen.

#### 2.2.5.2 Kemampuan yang Dimiliki Mahasiswa untuk Melakukan Kecurangan Akademik

Wolfe dan Hermanson (2004), menjelaskan sifat-sifat yang terkait *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

##### 1. Posisi atau *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Terkait dalam hal kecurangan akademik, mahasiswa pelaku kecurangan akademik cenderung memilih tempat duduk yang menurutnya dapat menguntungkan dirinya karena tidak terlihat oleh dosen misalnya dengan duduk di belakang atau duduk di bagian samping.

## 2. Kepandaian (*Intelligence*) dan Kreativitas (*Creativity*)

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dalam mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar. Mahasiswa pelaku kecurangan, dapat mencari jawaban atau info seputar ujian, mencari bocoran soal atau jawaban, atau dengan bekerjasama dengan temannya secara licik untuk mengelabui pengawas ujian.

## 3. Ego atau *Convidence*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Mahasiswa pelaku kecurangan akademik cenderung memiliki kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka. Agar terlihat memiliki kemampuan dan prestasi, mereka akan dengan senang hati melakukan kecurangan akademik seperti mencontek, tanpa memikirkan nasib mahasiswa lain yang dicurangnya.

## 4. Paksaan atau *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Mahasiswa dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk diajak dalam perbuatan kecurangan sehingga perbuatan mereka dapat tersusun rapi dan tidak terdeteksi.

## 5. Kebohongan atau *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong dengan meyakinkan. Mahasiswa pelaku kecurangan dapat dengan mudah membohongi temannya maupun pengawas ujian dengan tipu dayanya.

## 6. Stres

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres. Mahasiswa yang belum terbiasa melakukan kecurangan tentu akan gelisah dan cemas ketika harus melakukan sebuah kecurangan, namun mahasiswa yang sudah terbiasa tentu dapat menutupi kegelisahannya dengan baik hingga tak seorangpun yang menyadarinya.

### 2.2.5.3 Indikator Kemampuan atau *Capability*

Wolf dan Hermanson (2004) menggunakan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan yaitu posisi, kepandaian dan kreativitas, ego, paksaan, kebohongan, stress. Dalam penelitian ini menggunakan indikator yang digunakan oleh Wolf dan Hermanson (2004) yaitu :

1. Posisi
2. Kepandaian dan kreativitas.
3. Ego.
4. Paksaan.
5. Kebohongan.
6. Stress.

## 2.2.6 Etika Pribadi

### 2.2.6.1 Pengertian Etika Pribadi

Diambil dari bahasa Yunani, etos etika merujuk pada perakitan norma-norma yang mengatur perilaku moral individu dalam masyarakat, norma-norma yang harus diamati melalui kekuatan kebiasaan yang ada di masyarakat (Sorunke, 2016). Etika mengacu pada standar yang beralasan benar dan salah yang meresepkan apa yang manusia harus lakukan, biasanya dalam hal hak, kewajiban, manfaat, bagi masyarakat, keadilan atau kebajikan tertentu (Sorunke *et. al.*, 2014).

Etika pribadi, sebagai bentuk khusus dari etika, mengacu pada prinsip-prinsip moral dan aturan yang mengatur tindakan individu, dapat juga dikatakan sebagai setiap sistem etika atau doktrin yang telah dipilih sebagai panduan moral dalam kehidupan tertentu seseorang (Sorunke 2016). Dapat disimpulkan bahwa, etika pribadi adalah nilai-nilai yang membantu seseorang dalam menentukan sesuatu yang benar yang harus dilakukan atau sesuatu yang salah dan harus dihindari. Dengan demikian etika pribadi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

### 2.2.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika Pribadi

Sorunke (2016) berpendapat bahwa etika pribadi terdiri dari integritas, kredibilitas, keadilan, transparansi, kehati-hatian dan kesederhanaan. Duffield dan Grabosky (2001) mengatakan bahwa seorang pelaku kecurangan adalah seseorang yang egois dan cerdas, berpengalaman dan berpengetahuan tetapi memiliki etika pribadi yang rendah. Orang egois mengacu pada seseorang yang didorong untuk berhasil di semua hal, mementingkan diri sendiri, percaya diri dan ingin

menunjukkan keeksikannya (dalam Sorunke, 2016). Berikut adalah faktor – faktor yang mempengaruhi etika pribadi:

### 1. Integritas

Menciptakan budaya integritas yang baik dalam lingkup akademik merupakan salah satu tindakan yang dapat mengurangi perilaku kecurangan akademik. Integritas akademik adalah bagian utama dari budaya akademik untuk menghindari kecurangan akademik (Kwong *et al* 2013) dalam Firmatyo dan Alsa (2016). Dengan menanamkan nilai-nilai etika dan norma-norma sosial dalam diri individu maka seseorang tidak akan mau melakukan perilaku kecurangan akademik. King & Case (2007) menjaga integritas akademik merupakan tujuan penting bagi pendidik dan peserta didik. Karena dengan menanamkan budaya integritas akademik maka tidak akan banyak terjadi perilaku kecurangan akademik.

### 2. Kredibilitas

Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Sebagai seorang mahasiswa tentu harus memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga nantinya akan berguna ketika sudah terjun dalam dunia bisnis. Hal ini tentu dapat dilihat dari tingkah lakunya. Sebagai mahasiswa yang memiliki kredibilitas tinggi tentu akan menghindari yang namanya kecurangan akademik.

### 3. Keadilan

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara [moral](#) mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Keadilan pada dasarnya adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Sebagai mahasiswa yang beretika tentu ketika

dihadapkan pada perilaku kecurangan, mahasiswa tersebut akan merasa bahwa perilaku kecurangan akademik misalnya mencontek adalah contoh perbuatan yang tidak adil karena dapat mengambil keuntungan lebih dibandingkan mahasiswa yang tidak mencontek.

#### 4. Transparansi

Transparansi berarti keterbukaan dalam melakukan segala kegiatan organisasi, dapat berupa keterbukaan informasi, komunikasi, bahkan dalam hal *budgeting*. Dalam kaitannya dengan perilaku kecurangan akademik, tentu pelaku kecurangan akademik tidak melakukan asas transparansi atau keterbukaan. Penilaian dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan. Ketika mahasiswa melakukan kecurangan akademik tentu mahasiswa tersebut tidak melakukan keterbukaan atas informasi pada dirinya mengenai kemampuan dirinya sendiri.

#### 5. Kehati-hatian

Kehati-hatian adalah sikap hati-hati untuk memenuhi tanggung jawab profesional dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini berarti bahwa individu mempunyai kewajiban untuk melaksanakan profesinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan demi kepentingan bersama. Dalam kaitannya dengan perilaku akademik, mahasiswa pendidikan akuntansi yang notabene adalah calon pendidik harus memenuhi tanggungjawabnya dengan kompetensinya sendiri sehingga sangat tidak dianjurkan untuk melakukan kecurangan akademik seperti mencontek



## 6. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah properti, kondisi, atau kualitas ketika segalanya dapat dipertimbangkan untuk dimiliki. Kesederhanaan biasanya berhubungan dengan beban yang diletakkan sesuatu pada seseorang yang mencoba untuk menjelaskan atau memahaminya. Ada sebagian mahasiswa menganggap bahwa dirinya harus mendapatkan nilai A pada setiap mata kuliah bagaimanapun caranya. Apabila tidak diimbangi dengan kompetensi yang memadai tentu mahasiswa tersebut akan melakukan cara-cara yang tidak diperbolehkan misalnya mencontek. Mahasiswa yang memiliki sikap sederhana, adalah mahasiswa yang tidak terlalu mengejar nilai akademik sebagai sesuatu yang sangat diagungkan. Tentu dengan sikap ini akan mengurangi perilaku kecurangan akademik.

### 2.2.6.3 Indikator Etika Pribadi

Dalam penelitian ini menggunakan indikator seperti yang digunakan dalam penelitian Sorunke (2016) yang menggunakan enam (6) indikator untuk mengukur variabel etika pribadi, indikator tersebut antara lain :

1. Integritas.
2. Kredibilitas.
3. Keadilan.
4. Transparansi.
5. Kehati-hatian.
6. Kesederhanaan.

### 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini, diantaranya yaitu seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan tahun penelitian	Variabel penelitian	Analisis yang digunakan	Hasil penelitian
1.	Becker <i>et. al</i> (2006)	Kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi	Analisis deskriptif dan regresi berganda	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dengan prosentase sebanyak 20,42%.
2.	Nursani (2014)	Kecurangan akademik, tekanan, rasionalisasi, kesempatan dan kemampuan	Analisis deskriptif dan regresi berganda	Tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan individu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik sebesar 39.46%.
3.	Pamungkas (2015)	Kecurangan akademik, tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan	Analisis deskriptif dan regresi berganda	Tekanan, peluang dan rasionalisasi secara simultan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik sebesar 38,5%.
4.	Widianingsih (2016)	Kecurangan akademik, tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan	Analisis deskriptif dan regresi berganda	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan secara simultan sebesar 21,7%.

No.	Peneliti dan tahun penelitian	Variabel penelitian	Analisis yang digunakan	Hasil penelitian
5.	Sorunke (2016)	Kecurangan, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi.	Analisis deskriptif dan regresi berganda	86% perilaku menyimpang biasanya ditunjukkan oleh orang-orang dengan etika pribadi yang rendah. 83% dari responden setuju bahwa seseorang dengan etika pribadi yang rendah memiliki lebih tinggi kecenderungan / motivasi untuk melakukan penipuan dari seseorang dengan etika pribadi yang lebih tinggi.

## 2.4 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh Tekanan Akademik, Kesempatan Mencontek, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Etika Pribadi secara bersama-sama terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Ketika tekanan akademik, kesempatan mencontek, rasionalisasi, kemampuan individu, dan juga etika pribadi terbukti dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik secara parsial, maka ketika kelima tersebut hadir secara bersamaan akan cenderung meningkatkan perilaku kecurangan akademik secara bersama-sama. Orang yang mempunyai tekanan hidup yang tinggi, kesempatan melakukan kecurangan yang terbuka lebar, rasionalisasi melakukan kecurangan yang tinggi, kemudian orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan, dan disertai dengan hilangnya nilai – nilai dalam dirinya dalam satu waktu yang

bersamaan akan cenderung melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya orang yang tidak banyak dituntut dan mempunyai kesempatan yang sempit, memiliki rasionalisasi yang rendah dan kemampuannya dalam melakukan kecurangan juga rendah, serta masih ada nilai-nilai dalam dirinya yang mengatakan bahwa kecurangan adalah hal yang salah dan patut dihindari, tentu orang tersebut cenderung santai dan tidak banyak melanggar aturan atau nilai dan norma.

Hasil penelitian dari Widianingsih (2016) dan Becker *et.al.* (2006) menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian Nursani (2014) juga menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan secara simultan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan akademik dengan  $R^2$  sebesar 0,3946 artinya bahwa keempat faktor tersebut mempengaruhi kecurangan akademik sebesar 39,46%. Selanjutnya dalam penelitian Sorunke (2016) didapatkan hasil bahwa 83% dari responden setuju bahwa seseorang dengan etika pribadi yang rendah memiliki lebih tinggi kecenderungan/motivasi untuk melakukan penipuan dari seseorang dengan etika pribadi yang lebih tinggi. 68% dari responden setuju bahwa etika pribadi adalah variabel yang kuat dalam mempengaruhi perbuatan penipuan.

Ha<sub>1</sub> : terdapat pengaruh positif tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi secara bersama – sama terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun pelajaran 2016/2017 angkatan tahun 2015.

## **2.4.2 Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Tekanan merupakan hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara terpaksa. Tindakan yang merupakan keterpaksaan tersebut biasanya tidak memperhatikan baik buruknya tindakan tersebut jika dilihat dari sisi nilai atau norma masyarakat. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang melanggar batas nilai dan norma dimana orang tersebut tinggal. Salah satu contoh tindakan yang didasari oleh tekanan adalah perilaku kecurangan. Seorang mahasiswa yang mendapatkan tekanan akan berfikir harus mengambil keputusan untuk melakukan cara-cara tertentu sebagai penyelesaian dari masalah tersebut. Tidak jarang jalan pintas diambil ketika seorang siswa mendapat tekanan yang berat.

Dalam penelitian Malgwi dan Rakovski (2008), tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik sebesar 70%. Dalam penelitian Becker *et.al*(2006), tekanan juga berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2016), tekanan juga berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan akademik.

Semakin tinggi tekanan yang menerpa seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk memilih jalan pintas yaitu dengan melakukan kecurangan. Sebaliknya apabila seseorang berada dalam situasi yang aman dimana tidak terdapat banyak tuntutan yang menekan, orang tersebut akan cenderung mematuhi aturan yang ada. Keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu

banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup akan membuat seorang mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan cukup dalam mengerjakan ulangan dan tugas akan membuat mahasiswa berpikir bahwa tidak ada cara lain selain mencontek.

Ha<sub>2</sub> : terdapat pengaruh positif tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun pelajaran 2016/2017 angkatan tahun 2015.

#### **2.4.3 Pengaruh Kesempatan Mencontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Ketika seseorang merasa memiliki kesempatan yang luas maka orang tersebut akan cenderung lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang merasa diawasi akan lebih enggan untuk melakukan kecurangan karena kekhawatiran kecurangan tersebut terdeteksi sangat tinggi. Sebaliknya seseorang yang dibebaskan akan cenderung melakukan banyak hal sesuai keinginan dan kreativitasnya sendiri-sendiri.

Hasil penelitian Becker *et al.* (2006) menyebutkan adanya hubungan langsung mengenai dampak kecurangan akademik dengan peluang/kesempatan. Kesempatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik muncul seiring dengan tingkat peluang yang diterima mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Secara khusus, penelitian tersebut menyebutkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi di mana norma, nilai, dan ketrampilan untuk mendekati individu kepada tindak

perilaku kecurangan ketika mereka menyediakan akses kepada sumber daya yang memfasilitasi kecurangan.

Hasil penelitian Nursani (2014) juga menyebutkan bahwa peluang atau kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Peluang tersebut antara lain seperti teknologi internet yang memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan dengan cara *copy paste* tanpa menyebutkan sumbernya, kurangnya pengawasan saat ujian, dan kondisi kelas (pemilihan posisi tempat duduk).

Kesempatan merupakan faktor yang paling mudah diminimalisir dan diantisipasi karena biasanya faktor kesempatan diciptakan oleh sistem yang kurang baik. Dengan memperbaiki sistem yang ada maka diharapkan kesempatan melakukan kecurangan semakin kecil dan perilaku kecurangan dapat diminimalisir. Kurangnya perhatian sekolah dan pengajar untuk mendeteksi kecurangan akademik, kegagalan sekolah dan pengajar dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, ketidakpedulian sekolah mengenai perilaku kecurangan akademik, kurangnya pemeriksaan untuk mengetahui perilaku kecurangan akademik, diperbolehkannya penggunaan alat-alat elektronik pada saat ujian, kurangnya pengendalian untuk pencegahan, serta sikap tidak peduli dari pengawas akan perilaku kecurangan tentu akan memperbesar kesempatan atau peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan sehingga perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi. Jika kesempatan dapat diminimalisir tentu perilaku kecurangan akademik dapat dikendalikan.

Ha<sub>3</sub> : terdapat pengaruh positif kesempatan terhadap perilaku

kecurangan akademik mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun pelajaran 2016/2017 angkatan tahun 2015.

#### **2.4.4 Pengaruh Rasionalisasi Mencontek terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau anggapan yang ada dalam diri seseorang untuk membenarkan sesuatu yang salah. Rasionalisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara berpikir mahasiswa yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang tidak salah atau perilaku yang salah namun sudah umum dilakukan. Semakin tinggi kemampuan seseorang merasionalisasi atau menganggap benar suatu perbuatan yang salah maka pengambilan keputusan untuk melakukan kecurangan juga akan lebih sering terjadi. Sebaliknya apabila seseorang tidak mempunyai banyak alasan yang membenarkan perilaku kecurangan maka orang tersebut akan lebih jarang melakukan kecurangan akademik.

Nonis dan Swift (2001) melakukan penelitian dengan hasil bahwa mahasiswa yang menganggap bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima akan lebih banyak melakukan kecurangan akademik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pelajar yang terlibat dalam tindak kecurangan dalam kelas akan lebih mungkin terlibat dalam kecurangan di dunia kerja. Dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi mahasiswa tentang perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang dapat diterima dapat mendekatkan mahasiswa tersebut pada tindakan kecurangan.



Lawson (2004) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecenderungan mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan dengan rasionalisasi bahwa perilaku tersebut dapat diterima. Secara khusus Lawson (2004) menyebutkan bahwa rasionalisasi kecurangan mahasiswa bisnis akan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan pada dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Claypool *et. al* (2006) menunjukkan bahwa ketiga elemen dari *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi sangat berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik, tetapi rasionalisasi merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya. Disebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik mengatakan bahwa mereka melakukannya karena kecurangan tersebut merupakan hal yang sudah umum.

Apabila faktor rasionalisasi seperti adanya perlakuan tidak adil dari sekolah, pikiran bahwa tidak adanya pihak yang dirugikan, anggapan bahwa kecurangan sering dilakukan, alasan bahwa kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik, pelaku beralasan melakukannya hanya jika terdesak cukup, alasan soal yang terlalu sulit serta alasan karena menganggap mencontek tidak akan kena hukuman yang tinggi, maka perilaku kecurangan akademik akan tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Ha<sub>4</sub> : terdapat pengaruh positif rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun pelajaran 2016/2017 angkatan tahun 2015.

#### **2.4.5 Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Yang dimaksud dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah kemampuan atau keterampilan seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk berbuat curang seperti mencontek. Kemampuan setiap individu tentu beda-beda. Ada yang sudah terbiasa mencontek sejak di bangku sekolah dasar sehingga memiliki kemampuan yang lebih dalam melakukan kecurangan. Adapula yang melakukan kecurangan ketika benar-benar dalam keadaan terdesak saja misal ketika tidak menguasai materi atau ketika ada ulangan mendadak.

Nursani (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan individu berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, serta dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada.

Abbas dan Naeemi (2011) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa IPK tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademi mahasiswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi cenderung melakukan tindak kecurangan akademik. Dari pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa tidak hanya mahasiswa dengan IPK rendah yang melakukan kecurangan akademik, melainkan mahasiswa dengan IPK tinggi juga cenderung melakukannya. Mahasiswa dengan IPK tinggi atau dapat dikatakan dengan

mahasiswa pandai dapat dengan mudah melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan segala peluang yang ada.

Shon (2006) dalam penelitiannya mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian tersebut menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Penelitian tersebut memaparkan bagaimana pelaku kecurangan menemukan cara untuk menghindari pengawasan yang ketat, mengalihkan perhatian pengawas di saat yang tepat, dan menggunakan kode komunikasi yang unik dengan teman.

Kemampuan dalam memanfaatkan peluang ini tentu akan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya semakin tinggi tingkat kemampuan mahasiswa dalam mencontek, maka perilaku kecurangan akademiknya juga cenderung tinggi. Mahasiswa yang memiliki posisi yang strategis di dalam ruangan ujian, memiliki kepandaian dan kreativitas dalam mencontek, ego yang tinggi pula, dan memiliki kemampuan dalam menutupi kecurangannya serta dapat menyembunyikan kegelisahannya dalam melakukan kecurangan tentu kecenderungannya dalam melakukan kecurangan akademik seperti mencontek atau hal-hal lain yang dilarang akan tinggi pula. Berbeda dengan mahasiswa yang posisinya di depan pengawas, kreativitas dalam mencontek biasa saja, tingkat ego yang rendah, serta mudah gelisah dan cemas

tentu akan berpikir berulang kali sebelum melakukan perbuatan mencontek sehingga kecenderungannya dalam perilaku akademik akan rendah pula.

Ha<sub>5</sub>: terdapat pengaruh positif kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun pelajaran 2016/2017 angkatan tahun 2015.

#### **2.4.6 Pengaruh Etika Pribadi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Etika pribadi dalam penelitian ini adalah etika atau norma yang dipegang dan dijadikan prinsip seseorang dalam menentukan perbuatan yang salah maupun perbuatan yang benar. Orang tentu akan berpikir berulang kali ketika hatinya atau nilai-nilai yang ada dalam dirinya menilai bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak boleh atau tidak layak dilakukan.

Dalam hal kecurangan akademik, tentu penilaian dari individu masing-masing berbeda. Ada mahasiswa yang menilai bahwa mencontek adalah hal yang lumrah dan boleh dilakukan, adapula mahasiswa yang menilai bahwa perbuatan mencontek adalah perbuatan yang keji karena telah membohongi dirinya sendiri, membohongi dosennya juga berlaku tidak adil pada teman – temannya. Perbedaan ini disebabkan oleh etika pribadi masing-masing.

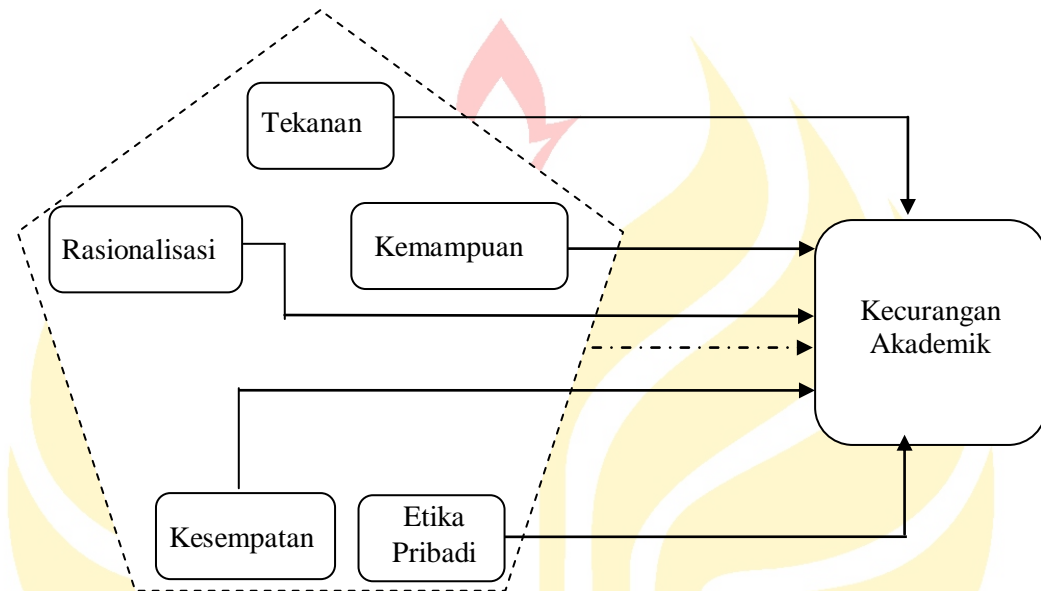
Yang dimaksud etika pribadi pribadi di sini berupa integritas, kredibilitas, keadilan, transparansi, kehati-hatian dan kesederhanaan. Mahasiswa dengan integritas dan kredibilitas yang tinggi, memiliki sikap adil dan jujur serta sangat berhati – hati dalam melakukan sesuatu hal dan juga pribadi yang sederhana tentu akan cenderung menghindari praktik-praktik kecurangan akademik, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sorunke (2016) menunjukkan bahwa 86% dari responden mengatakan perbuatan curang sebagai perilaku menyimpang biasanya ditunjukkan oleh orang-orang dengan etika pribadi yang rendah. 76% dari responden berpendapat bahwa penipu atau pelaku kecurangan sebagai orang yang egois yang cerdas dan berpengetahuan tentang kontrol tetapi memiliki etika pribadi yang rendah. 83% dari responden setuju bahwa seseorang dengan etika pribadi yang rendah memiliki lebih tinggi kecenderungan/motivasi untuk melakukan penipuan dari seseorang dengan etika pribadi yang lebih tinggi. 68% dari responden setuju bahwa etika pribadi adalah variabel yang kuat dalam penipuan perbuatan. Secara khusus, survei mengungkapkan bahwa individu dengan etika pribadi yang tinggi akan kemungkinan besar tidak melakukan penipuan bahkan ketika membutuhkan / bawah tekanan. Sedangkan, perlu atau tidak perlu, seseorang dengan etika pribadi yang rendah akan melakukan penipuan.

Ha<sub>6</sub> : terdapat pengaruh negatif etika pribadi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun pelajaran 2016/2017 angkatan tahun 2015.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, paradigma penelitian dalam penelitian adalah sebagaimana digambarkan berikut ini.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

## **BAB V PENUTUP**

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika kepribadian berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015 tahun ajaran 2016/2017.
2. Tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015 tahun ajaran 2016/2017.
3. Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015 tahun ajaran 2016/2017.
4. Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015 tahun ajaran 2016/2017.
5. Kemampuan atau *capability* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015 tahun ajaran 2016/2017.

6. Etika kepribadian berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2015 tahun ajaran 2016/2017.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya mahasiswa dapat membagi waktu dengan baik agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan dosen sehingga tugas tidak menumpuk yang kemudian dijadikan alasan untuk berbuat curang.
2. Hendaknya pihak fakultas maupun dosen memperketat pengawasan pada saat pelaksanaan ujian dengan cara melarang penggunaan alat elektronik yang dapat memberikan peluang kepada mahasiswa untuk berbuat curang.
3. Hendaknya pihak fakultas atau dosen dapat memberikan sanksi pada pelaku kecurangan akademik agar dapat menimbulkan efek jera sehingga kejadian tersebut tidak terulang lagi atau minimal dapat meminimalkan jumlah pelaku kecurangan.
4. Hendaknya para mahasiswa menyadari bahwa berlaku curang adalah hal tidak baik dan perlu dikurangi bahkan dihilangkan karena mahasiswa pendidikan akuntansi adalah calon tenaga pendidik sehingga harus dilatih sejak awal untuk tidak berbuat curang.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan menambah jumlah variabel independen sehingga dapat menjelaskan lebih banyak tentang perilaku kecurangan akademik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R. & Mansor, N. 2015. *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory : Understading the convergent and divergent for future research. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol. 5 (4) hal 38-45.
- Albrecht, W. Steve, Albrecht, Chad O., Albrecht Conan C., & Zimbelman, Mark F. 2011. *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South-Western : USA.
- Anderman, Eric M., Cupp, Pamela K., & Lane Derek. 2010. *Impulsivity and Academic Cheating. The Journal of Experimental Education*, Vol. 78 (1) hal 135-150.
- Anderman, Eric M., & Danner , Fred. 2008. *Achievement Goals and Academic Cheating. Review Internationale de Psychologie Sociale*, Vol. 1 hal 155-180.
- Anderman, Eric M., & Murdock, Tamera B. 2011. *Psychology of Academic Cheating*. California : Elsevier Academic Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Hak Cipta.
- Becker, D'Arcy., Connolly, Janice., Lentz, Paula., & Morrison, Joline. 2006. *Using the Business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. Academy of Educational Leadership Journal*, Vol. 10 (2) hal 37-54.
- Blodgood, James M., Turnley, William H., & Mudrack, Peter. 2008. *The Influence of Ethics Instruction, Religiosity, and Intelegence on Cheating Behavior. Journal of Business Ethics*, Vol. 82 hal 557-571.
- Bolin, Aaron U. 2004. *Self Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty. The Journal of Psychology*, Vol. 138 (2) hal 101-114.
- Cizex, Gregory C. 2010. *Cheating on Test : How to Do It, Detect It, and Prevent It*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Assocoates Inc. Publisher.
- Cressey, D.R. 1950. *The Criminal Violation of Financial Trust. American Sociological Review*, Vol. 15 (6) hal 1-15.
- Davis, Stephen F., Drinan, Patrick F., & Gallant, Tricia Bertram. 2009. *Cheating in School : What We Know and What We Can Do*. Chichester: Wiley-Blackwell

- Dorminey, Jack, Fleming, A. Scott, Kranacher, M., & Riley, Richard A. 2010. *Beyond the Fraud Triangle. The CPA Journal*, Vol. 80 (7) hal 17-23.
- Eastman, J.K., Iyer, Rajesh., & Reisenwitz, Timothy H. 2008. *The Impact of Unethical Reasoning on Different Types of Academic Dishonesty: An Exploratory Study. Journal of College Teaching & Learning*, Vol. 5 (12) hal 7-16.
- Ekstein, Max A. 2003. *Combating Academic Fraud-Towards Culture of Integrity. Ethics and Corruption in Education*, hal 25-34.
- Firmanto, Tyas, dan Alsa, Asmadi. 2016. *Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa. Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 1 (1).
- Gbegi, D.O., & Adebisi, J.F. 2013. *The New Fraud Diamond Model-How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria?. European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, Vol 1 (4) hal 129-138.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS23*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hendricks. 2004. *Academic Dishonesty : A Study in The Magnitude of the Justification for Academic Dishonesty among College Undergraduate and Graduate Student. Journal of College Student Development*, Vol. 35 hal 212-260.
- Iyer, Rajesh & Eastman, J.K. 2006. *Academic Dishonesty: Are Business Students Different From Other College Students?. Journal of Education for Business*, Vol. 82 (2) hal 101-110.
- Jones, Dorothy L.R. 2011. *Academic Dishonesty : Are More Students Cheating?. Business Communication Quarterly*, Vol. 74 (2) hal 141-150.
- Kassem, Rasha, & Higson, Andrew. 2012. *The New Fraud Triangle Model. Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, Vol. 3 (3) hal 191-195.
- King, Darwin L. And Case, Carl J. 2007. *E-Cheating: Are Students Misuing It?. Issues in Information Systems*, Vol. 8(1).
- Lambert, Eric G., Hogan, Nancy Lynne, & Barton, S.M. 2003. *Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it?. Electronical Journal of Sociology*.

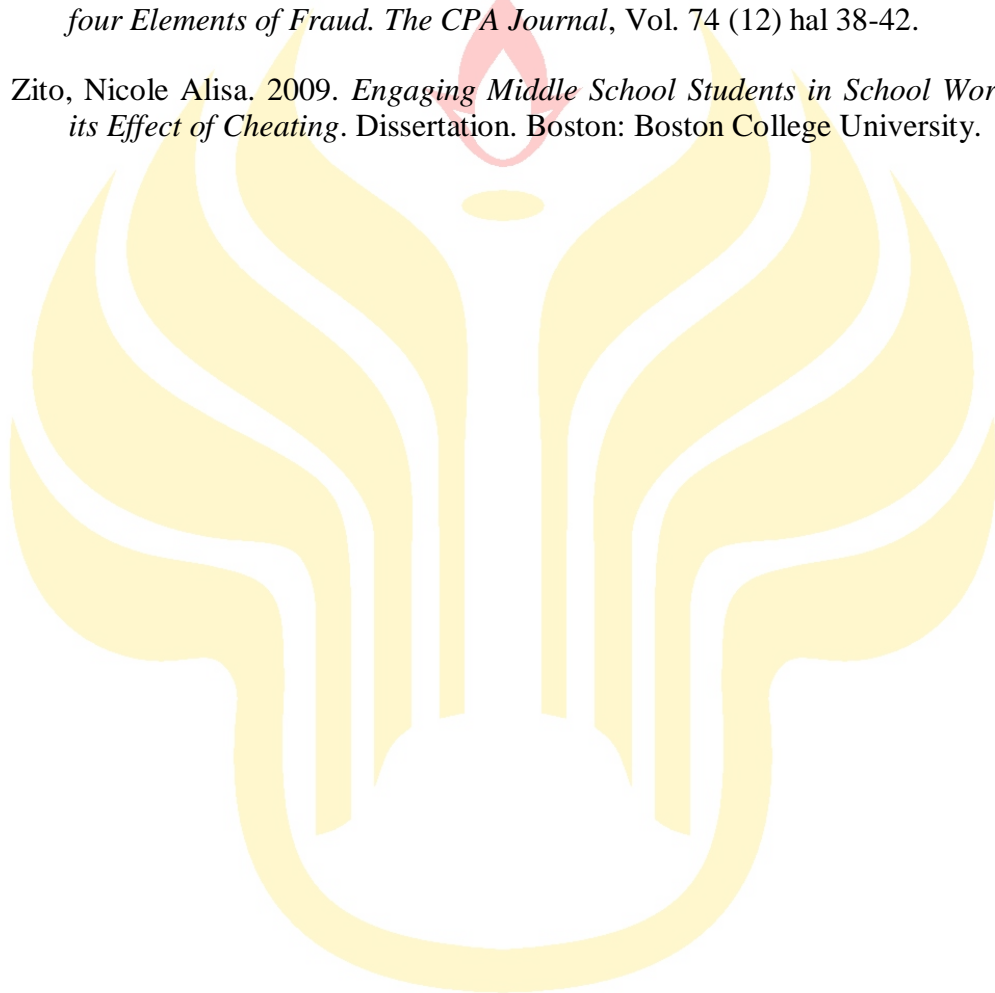
- Lou, Yung I., and Wang, Ming Long. 2009. *Fraud Risk Factors of the Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting*. *Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7 (2) hal 61-78.
- Malgwi, Charles A., & Rakovski, Charter C. 2009. *Comabting Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering the Covert?*. *Journal Academic Ethics*, Vol. 7 hal 207-209.
- Manurung D.T.H. dan Hadian, N. 2013. *Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle*. *Proceedings of the 23rd International Business Researcher Conference* hal 18-20 di Marriot Hotel, Melbourne, Australia.
- Marsden, Helen et. Al. 2005. *Who Cheats at University? A Selfreport Study of the dishonest academic behaviors in a sample of Australian Univeristy Student*. *Australian Journal of Psychology*, Vol. 57 (1) hal 1-10.
- Mason, K. 2006. *Student Integrity*. *Journal the Business Review*, Vol. 6 (1) hal 297-300.
- Matthew, K., Kakwezi, P., & Kayize, D. 2013. *The Effects of Fraudulent Procurement Practices on Public Procurement Performance*. *International Journal of Business and Behavioural Sciences*, Vol. 3.
- McCabe, Donald L., Butterfield, K.D., & Trevino, L.K. 2006. *Academic Dishonesty in Graduate Business Program: Prevalence, Causes, and Proposed Action*. *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 5 (3) hal 294-305.
- Morris, D.E. dan C., Killian. 2006. *Do Accounting Students Cheat? A Study Examining Undergraduate Accounting Students' Honesty and Perception of Dishonest Behavior*. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, Vol. 5 (3) hal 375-393.
- Nonis dan Swift. 2001. *An Examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation*. *Journal of Education for Business*, Vol. 77 (2) hal 69-77.
- Nora, Wong L.K., & Zhang, K.L. 2010. *Motives of cheating among secondary students: The role og self-eficacy and peer influence*. *Asia Pasific Educatuain Review*, Vol. 11 hal 573-584.
- Nursani, Rahmalia. 2014. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pamungkas, Desiana Dwi. 2015. *Pengaruh Faktor-faktor dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK N 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rangkuti, Anna Armeini. 2011. *Academic Cheating Behaviour of Accounting Students: A Case Study in Jakarta State University*. In *Educational Integrity: Culture and Values. Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity* hal 105-109. The University of Western Australia, 26-28 September 2011.
- Ruankew, Thanasak. 2013. *The Fraud Factors*. *International Journal of Management and Administrative Science (IJMAS)*, Vol. 2 (2) hal 01-05.
- 2016. *Beyond the Fraud Diamond*. *International Journal of Business Management and Economics Research (IJBMER)*, Vol. 7 (1) hal 474-476.
- Shon, Phillip C. H. 2006. *How College students cheat on in-class examination: creativity, strain, and techniques of innovation*. *Plagiarism: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*, hal 130-148.
- Sorunke, O.A., Omotoso, A.F., Azeez, M.F., & Alamu, N.E. 2014. *Ethical Issues in Financial Reporting and Theories that drive them: A Discourse*. *International Journal of Business and Common Market Studies*, Vol 11 (2) hal 59-69.
- Sorunke, Olukayode Abayomi. 2016. *Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link In Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, Vol. 6 (2) hal 159-165.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2015. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Szumski, Bonnie. 2015. *Matter of Opinion Cheating*. Chicago: Norwood House Press.
- Taradi, S.K., Taradi, Milan, & Dogas, Zoran. 2012. *Croatian Medical Students See Academic Dishonesty as an Acceptable Behaviour: A cross-sectional Multicampus Study*. *Journal Medical Ethics*, Vol. 38 hal 376-379.
- West, Tim., S., P. Ravenscroft, dan C., B. Shrader. 2004. *Cheating and Moral Judgement in the College Classroom: A Natural Experiment*. *Journal of Business Ethics*, Vol. 54 hal 173-183.

Widianingsih, Luky Patricia. 2013. *Students Cheating Behaviors: The Influences of Fraud Triangle*. *Review of Integrative Business & Economics Research*, Vol. 2 (2) hal 252-260.

Wolfe, D.T. dan Hermanson, D.R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the four Elements of Fraud*. *The CPA Journal*, Vol. 74 (12) hal 38-42.

Zito, Nicole Alisa. 2009. *Engaging Middle School Students in School Work and its Effect of Cheating*. Dissertation. Boston: Boston College University.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG